

**PUTUS ASA DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Tematik dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Stata 1**

**Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

**Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora**



**Oleh:**

**Mufti Adzaky**

**1904026087**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

**PUTUS ASA DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Tematik dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)**

**PROPOSAL SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Ilmu al-Qur'an dan Tafsir**

**Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora**



Oleh:

**Mufti Adzaky**

**1904026087**

Semarang, 23 Desember 2024

Disetujui oleh

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag**

NIP. 19720709 199031 1 002

**Pembimbing II**

**Muhammad Makmun, M.Hum**

NIP. 19890713 201903 1 015

## DEKLARASI

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 23 Desember 2024



**MUFTI ADZAKY**

NIM: 1904026087

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,  
maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mufti Adzaky  
NIM : 1904026087  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir/IAT  
Judul Skripsi : PUTUS ASA DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik dalam  
Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas  
perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

Semarang, 23 Desember 2024

Pembimbing I

Prof. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP. 19720709 199031 1 002

Pembimbing II

Muhammad Makmun, M.Hum

NIP. 19890713 201903 1 015

## PENGESAHAN

Skripsi saudara MUFTI ADZAKY No. Induk 1904026087 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri walisongo semarang, pada tanggal:

Desember 2024

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuludin.

Ketua Sidang



Pembimbing I

Prof. Dr. Ahmad Musvafiq, M.Ag

NIP. 19720709 199031 1 002

Pembimbing II

Muhammad Makmun, M.Hum

NIP. 19890713 201903 1 015

Penguji I

Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag

NIP. 19600411 199303 1 002

Penguji II

Mutma'inah, M.S.I

NIP. 19881114 201903 2 017

Sekretaris Sidang

Hikmatun Balighah Nur Fitriyati, M.Psi

NIP. 19880414 201903 2 011

## MOTTO

لَا يَسْمُّ الْإِنْسُنُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُؤْسَرْ فَنُوْطٌ ٤٩

“Manusia tidak jemu memohon kebaikan dan jika mereka ditimpakan malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan”.<sup>1</sup> (Qs. Fusilat: 49)

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

٢٨

“Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji”.<sup>2</sup> (QS. al-Syura: 28).

وَيَوْمَ تَنْفُمُ الْسَّاعَةُ يُبَلِّسُ الْمُجْرِمُونَ ١٢

“Dan pada hari terjadinya Kiamat, terdiam para pendurhaka.”.<sup>3</sup> (QS. ar-Rum: 12).

---

<sup>1</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 770

<sup>2</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 778

<sup>3</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 633

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

### **1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dialambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
خ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--ׁ---	Fathah	A	A
--ׁ---	Kasrah	I	I
--ׁ---	Dhammah	U	U

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--ׁي	fathah dan ya`	ai	a-i
--ׁو	fathah dan wau	au	a-u

Contoh:

عَلَيْكُمْ – ‘alaikum      تَعَالَوْا – ta’alau

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ـي	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
ـي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـو	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍah al-afāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍatul afāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau
		al-Madīnatul Munawwarah
طَلْحَةُ	-	Talḥah

#### 5. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

حَتَّىٰ	-	hatta
البَرْ	-	al-birr

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang dikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

النَّسْلُ	-	al-nasl
السَّيِّدَةُ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسُ	-	asy-syamsu
الْقَلْمَنْ	-	al-qalamu

## 7. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan

huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli sya 'in alīm

## 8. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefashihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas nikmat, rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi akhir zaman Muhammad saw, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan mendapatkan syafa'at di hari akhir nanti. Amin.

Skripsi ini berjudul **PUTUS ASA DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Prof. Dr Nizar, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Yang terhormat bapak Muhtarom, M.Ag. dan bapak M. Sihabudin, M.Ag. Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mengingatkan serta memotivasi agar mahasiswa segera menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu.
4. Bapak Prof. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag. Selaku Wali Dosen beserta Dosen Pembimbing 1 yang senantiasa selalu memberikan arahan dan dukungan tiada henti.
5. Bapak Muhammad Maknum, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing 11 yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing saya. Terimakasih sebesar-besarnya atas bimbingan, ajaran, dan kesabarannya dalam proses penulisan ini.

6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan limpahan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan sehingga menjadi penunjang dalam penyusunan tulisan ini.
7. Untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Muniri dan Ibu Mar'ah. Terimakasih sebesar-besarnya atas semua pengorbanan, keteguhan hati, dan kesabarannya dalam menghadapi semua perilaku saya. Terimakasih atas begitu banyak kasih sayang yang bapak ibu berikan. Semoga sekarang, nanti, dan seterusnya bisa menjadi anak yang bermanfaat dunia dan akhirat buat bapak dan ibu.
8. Untuk kakak-kakak tersayang, Fika Rahman dan Mubarokah. Terimakasih sudah menjadi tiang yang kujadikan pegangan saat aku ingin terjatuh. Terimakasih atas segala nasehat dan kasih sayang yang kalian berikan.
9. Terimakasih untuk semua teman-teman kelas B angkatan 2019 yang memberikan banyak keceriaan dan juga pelajaran.
10. Terimakasih untuk teman-teman KKN di desa Margosari yang juga memberikan banyak keceriaan dan pembelajaran.
11. Untuk teman-teman bapak saya yang sudah saya anggap seperti kakak dan orang tua sendiri, (pak Hakim, gus Ali) dan teman-teman jamaah yang lain, terimakasih atas dorongan dan dukungannya selama ini yang sangat bermanfaat bagi saya.
12. Dan yang terakhir terimakasih untuk Real Madrid yang sudah memberikan banyak sekali kegembiraan dan hiburan.

Akhir penulisan berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan pembaca secara umum, serta memberikan sumbangsih terhadap khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A...Latar Belakang.....	1
B...Rumusan Masalah.....	6
C...Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D...Tinjauan Kepustakaan.....	7
E...Metodologi Penelitian.....	11
F...Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II : LANDASAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A...Tinjauan Umum tentang Putus Asa Dalam al-Qur'an .....	16
1.....Pengertian Putus Asa .....	16
2.....Bentuk-bentuk Putus Asa dalam Al-Qur'an .....	17
3.....Faktor Penyebab Putus Asa dan Akibat Putus Asa .....	21
4.....Solusi dari Sikap Putus Asa.....	25
5.....Pandangan Ulama tentang Putus Asa .....	28
B...Metode Tafsir Tematik .....	33
1.....Pengertian Tafsir Tematik .....	33

2.....Sejarah dan Perkembangan Tafsir Tematik (Maudhu'i) .....	35
3.....Macam-macam Tafsir Tematik.....	36
4.....Langkah Kerja Dalam Metode Tafsir Maudhu'i .....	37
<b>BAB III : DISKRIPSI UMUM TENTANG M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIRNYA .....</b>	<b>39</b>
A...Sejarah Kehidupan Pengarang Tafsir al-Misbah.....	39
1....Biografi Pengarang Tafsir al-Misbah.....	39
2....Riwayat Pendidikan dan Karirnya.....	40
3....Karya-Karyanya.....	42
B...Diskripsi Kitab Tafsir al-Misbah.....	45
1....Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah.....	45
2....Profil Tafsir al-Misbah.....	46
3....Metode dan Corak Tafsir al-Misbah.....	48
a....Metode Tafsir al-Misbah.....	48
b....Corak Tafsir al-Misbah.....	49
C...Penafsiran Ayat-ayat Putus asa dalam Tafsir al-Misbah .....	51
<b>BAB IV : PENAFSIRAN AYAT PUTUS ASA DALAM AL-QUR'AN ...</b>	<b>70</b>
A...Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Tentang Putus Asa Dalam Al-Qur'an.....	70
B...Analisis Implementasi untuk menghindari Putus Asa pada zaman sekarang dalam Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.....	85
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
A...Kesimpulan.....	90
B...Saran-saran.....	90

## ABSTRAK

Putus asa merupakan suatu permasalahan yang seringkali kita jumpai dan sering dialami seseorang. Namun jika hal tersebut tidak dicegah maka akibatnya akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang tidak dapat bersyukur atas nikmat-Nya, tidak bersabar dalam ujian-Nya, sedih berlebihan ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, iri, cemas, gelisah bisa membawa seseorang tersebut dalam jurang keputusasaan. Terlebih jika putus asa selalu hadir dalam diri manusia akibatnya muncul depresi dan stres yang akan menghambat aktifitas keseharian. Dengan adanya putus asa dalam diri seseorang, kesehatan mental juga akan terganggu. Segala macam krisis yang terjadi berawal dari krisis spiritualitas dan kurangnya pengenalan diri manusia terhadap Tuhan. Yang tentunya hal ini akan berdampak pada sikap putus asa dalam diri manusia. Urgensinya penelitian ini dilakukan jika manusia mengalami disorientasi dalam menyikapi permasalahan dalam hidup dan bersikap putus asa tentu hal ini akan berdampak pada peran manusia sebagai khalifah menjadi tidak proporsional, bahkan menurunkan martabat manusia dihadapan Tuhan.

Fokus penilitian ini adalah 1. Bagaimana Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah tentang Putus Asa dalam al-Qur'an? 2. Bagaimana Implementasi untuk menghindari Putus Asa pada zaman sekarang dalam Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah?

Penelitian yang dilakukan ini bersifat *Library Research* (penelitian kepustakaan). Adapun data yang disajikan guna melengkapi data-data valid skripsi ini berasal dari bahan-bahan yang tertulis. Adapun metode yang digunakan penulis gunakan adalah: metode deskriptif-analitik. Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah tentang Putus Asa dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah tentang Putus Asa dalam al-Qur'an. Memahami Implementasi untuk menghindari Putus Asa pada zaman sekarang dalam Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.

Hasil penelitian Penafsiran Ayat-ayat Putus Asa dalam studi Tematik M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah adalah: 1. Dalam menafsirkan kata *ya'isa* mengandung beberapa macam makna yaitu: Putus asa terhadap mengkufuri akan iman kepada hari kiamat dan iman kepada kitab-kitab Allah, Putus asa dari rahmat Allah dan berputus asa dari tertimpa bencana (Musibah). 2. Dalam menafsirkan kata *Qanatha* mengandung makna bila Allah menganugerahkan manusia kenikmatan akan tetapi tidak mensyukuri-Nya. 3. dalam menafsirkan kata *Balasa* mengandung makna seseorang yang pendurhaka terhadap nikmat Allah diberikan di dunia dan berputus asa akan siksa yang amat pedih di akhirat nanti. Implementasi untuk menghindari Putus Asa pada zaman sekarang dalam Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah diantaranya: Memperkuat keimanannya kepada Allah, Dzikir kepada Allah, Meninggalkan Maksiat dan Bertaubat, Qana'ah atau menerima apa adanya setelah ia berusaha adalah gudang yang tidak akan habis, Membaca dan *Mentadabbur* al-Qur'an, dan Berteman Dengan Orang Saleh.

## BAB I

### A. Latar Belakang

Putus asa tidak dianjurkan dalam agama Islam, bahkan sangat dibenci untuk itu al-Qur'an banyak sekali memberikan peringatan agar seorang muslim tidak memiliki sifat tersebut. walaupun dalam realita kehidupan ada beberapa faktor yang menjadikan rasa putus asa muncul dalam kehidupan seorang manusia, diantaranya sebagian mereka ada yang merasa hidupnya penuh dengan tekanan, atau tidak sesuainya sebuah kenyataan yang menimpa seseorang terhadap sesuatu yang dicitatakannya, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan timbulnya sikap dan rasa putus asa dalam pribadi manusia. Dalam kehidupan pasti seseorang selalu mendambakan sesuatu sesuai dengan cita-citanya, sebagian mereka selalu meminta dan memohon kebaikan dan kesejahteraan, akan tetapi tidak dapat dihindari bahwa kehidupan dunia ini penuh dengan cobaan yang akan selalu datang silih berganti seperti roda yang berputar terkadang di atas sebaliknya terkadang di bawah.<sup>4</sup>

Kebanyakan manusia akan merasa beputus asa dan merasakan kekecewaan yang begitu mendalam pada saat mengalami kesusahan, sebagian mereka merasa tidak mampu sehingga merasa gelisah bahkan ada yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Sebaliknya jika mereka diberi sebuah keberhasilan atau kenikmatan, manusia lebih akan merasa bangga terhadap apa yang didapatkan dengan sikap bergembira secara berlebihan serta menyombongkan diri dihadapan orang disekitarnya.<sup>5</sup> Dalam al-Qur'an putus asa seringkali dihubungkan dan dikaitkan dengan sifat kekufuran. Banyak dijumpai beberapa ayat al-Qur'an yang selalu mengingatkan untuk tidak bersikap putus asa.<sup>6</sup>

Putus asa merupakan suatu permasalahan yang seringkali kita jumpai dan sering dialami seseorang. Namun jika hal tersebut tidak dicegah maka akibatnya akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang tidak dapat bersyukur atas nikmat-Nya, tidak bersabar dalam ujian-Nya, sedih berlebihan

---

<sup>4</sup> Masrul Anam, "Eksplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut al-Qur'an, al-I'jaz", Volume 4, Nomor 1, Juni, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, 2022. h. 96

<sup>5</sup> Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, jilid 4, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1994). h. 455

<sup>6</sup> Aidh bin 'Abdullah al-Qarni, *al-Qur'an Menjadikan Hidup Lebih Bermakna*, (Jakarta Selatan: Cendekia, 2005). h. 118

ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, iri, cemas, gelisah bisa membawa seseorang tersebut dalam jurang keputusasaan. Terlebih jika putus asa selalu hadir dalam diri manusia akibatnya muncul depresi dan stres yang akan menghambat aktifitas keseharian. Dengan adanya putus asa dalam diri seseorang, kesehatan mental juga akan terganggu.

Secara Psikis atau kejiwaan, orang yang berputus asa mengalami berbagai macam emosi yang akan menjadikan dirinya khawatir, mudah marah tanpa sebab, tidak bisa tenang, kehilangan motivasi, merasa sedih. Sehingga pada tahap selanjutnya kondisi seperti ini dapat berujung pada depresi akut yang merupakan kategori mental *illness* yaitu suatu kondisi dimana seseorang merasakan gejala yang menyerang fisik dan psikis.<sup>7</sup>

Kesehatan mental menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup, dengan kesehatan mental-lah yang menentukan suatu tanggapan seseorang dalam suatu persoalan dan kemampuannya dalam menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah. Kesehatan mental pula yang akan menentukan apakah seseorang memiliki gairah untuk hidup atau malah sebaliknya sehingga muncul putus asa.<sup>8</sup> Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang mengingatkan manusia untuk bangkit dalam keputusasaan, bahkan ketika seseorang tidak bisa bangkit dari keputusasaan Allah memberi peringatan bahwa jika seseorang berputus asa dari rahmat Allah termasuk orang-orang yang tidak beriman.<sup>9</sup>

Dalam konsep lain juga kebanyakan besar dari mereka mengalami krisis spiritual yang hanya menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan biasa tanpa adanya keinginan untuk lebih memahami isi kandungannya serta mengamalkannya. Krisis spiritual adalah salah satu faktor penyebab dari turunnya iman yang menyebabkan manusia sering mengalami kondisi yang amat berat dijalannya hingga mengalami stres, depresi lalu putus asa. Keadaan itu akan berdampak negatif bahkan ada yang berakhir dengan bunuh diri. Guncangan hidup yang kerap kali tidak bisa disesuaikan oleh hati dan akal biasanya kurang percaya atas ketetapan Allah

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016), h. 83

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*, Cet. II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 27

<sup>9</sup> Mulyana dan Basruzzaman M. Yunus, Eni Zulaiha, "Mengatasi Putus Asa: Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik," Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020. h. 4

sehingga merasa berat menjalani setiap alur cerita yang Allah tetapkan kepadanya. Karenanya proses terhadap perubahan seseorang yang berputus asa itu mengakibatkan kurangnya makrifatnya kepada Allah. Makrifat bertolak belakang dengan hawa nafsu, sebab hawa nafsu hanya menginginkan berbagai macam kelezatan yang ada di dunia ini. Hati terasa sempit, sehingga hati nurani akan rusak lantaran adanya pergeseran iman yang menjadikan semuanya hampa dalam memaknai takdir Allah.<sup>10</sup>

Al-Qur'an menyebutkan kata putus asa beberapa kali dan pada beberapa tempat, menurut Muhammad Fuad Abd al-Baqi (1996) menjelaskan bahwa terdapat *lafazd-lafadz* yang memiliki arti putus asa, adalah menggunakan lafadz *ya'isa*, *qanatha*, dan *balasa*. Lafadz *ya'isa* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali yakni dalam surah *al-Mumtahanah*: 13; *al-Maidah*: 3; *al-'Ankabut*: 23; *Yusuf*: 80, 87, 110; *al-Ra'd*: 31; *Hud*: 9; *Fushilat*: 49; *al-Isra'*: 83.<sup>11</sup> *Lafadz qanatha* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali yakni dalam surah *ash-Shura*: 28; *az-Zumar*: 53; *al-Hijr*: 55-56; *al-Rum*: 36; *Fushilat*: 49.<sup>12</sup> Sedangkan *lafadz balasa* diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali yakni dalam surah *al-Rum*: 12; *al-An'am*: 44; *al-Mu'minun*: 77; *az-Zukhruf*: 75; dan *al-Rum*: 49.<sup>13</sup>

Ketiga lafadz itu disebutkan dengan berbagai bentuk derivasi, sesuai dengan maksud dan tujuannya. Adapun contoh penggunaan dari masing-masing *lafadz ya'isa* dapat dilihat dalam Firman Allah swt:

لَا يَسْمُّ الْإِنْسُنُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُؤْسَرْ قَنْوَطٌ ٤٩

“Manusia tidak jemu memohon kebaikan dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan”.<sup>14</sup> (Qs. Fusilat: 49)

Quraish Shihab menafsiri ayat di atas yaitu: Manusia secara umum tidak jemu-jemu memohon kebaikan dunia ini dan jika dia disentuh baru disentuh belum lagi ditimpa petaka dia sangat berputus asa dan larut dalam kesedihan lagi kehilangan harapan untuk diterima doanya. Pandangannya terhadap kehidupan pun penuh dengan pesimisme dan sungguh Kami bersumpah jika Kami merasakan kepadanya suatu rahmat yang semata-mata bersumber dari Kami sesudah dia

<sup>10</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet. II; (Djakarta: Djajamurni, 1939). h. 26

<sup>11</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadzi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364). h. 769

<sup>12</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, h. 553

<sup>13</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...*, h. 134

<sup>14</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*, (Semarang: Toga Putra, 1989), h. 770

disentuh kesusahan, pastilah dia berkata dengan bahasa lisan atau keadaannya bahwa: ‘Ini adalah usaha dan hakku. Kalaupun ia bersumber dari Allah, maka itu karena memang aku wajar memperolehnya dan dengan demikian tidak seorang pun yang wajar menuntut pertanggungjawaban dariku baik sekarang maupun akan datang, dan aku tidak menduga atau yakin bahwa hari Kiamat akan datang.<sup>15</sup>

Lafadz *qanatha* dapat dilihat dalam Firman Allah swt:

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ ٢٨

“Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji”.<sup>16</sup> (QS. al-Syura: 28).

Allah sematah yang menurunkan air hujan yang dapat menyelamatkan mereka dari rasa putus asa akibat kekeringan dan tanah yang tandus, sebagai perwujudan kasih sayang kepada hamba-Nya. Manfaat air hujan itu Dia bagi-bagikan kepada tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, hewan, dataran rendah dan pegunungan. Hanya Dia yang mengatur urusan hamba-hamba-Nya. Dia Maha Terpuji karena pemberian nikmat dan semua perbuatan-Nya.<sup>17</sup>

Sedangkan *lafadz balasa* dapat dilihat dalam Firman Allah swt:

وَيَوْمَ تَقُومُ الْسَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرُمُونَ ١٢

“Dan pada hari terjadinya Kiamat, terdiam para pendurhaka.”.<sup>18</sup> (QS. ar-Rum: 12).

Kata (يُبْلِس) *yublisu* digunakan untuk makna terdiam karena bingung, dan berputus asa menghadapi situasi yang sulit. Dan pada hari terjadinya Kiamat nanti, masing-masing akan diberi balasan oleh-Nya. Ketika itu karena sangat takut dan berputus asa, terdiam para pendurhaka yang telah mendarah daging kedurhakaannya.

Karena boleh jadi yang terdiam dan berputus asa ada yang membelanya, apalagi selama hidup di dunia kaum musyrikin mengandalkan berhala-berhala mereka, ayat di atas melanjutkan sambil mengisyaratkan salah satu sebab keputusasaan mereka bahwa: Dan sekali-kali tidak ada bagi mereka secara khusus

<sup>15</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*, Cet. 2, Vol. 12, (Jakarta : Lentera Hati, 2004). h. 437

<sup>16</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 778

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah ...*, Vol. 11, h. 495

<sup>18</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 633

dan apa yang mereka namai sekutu-sekutu Allah yang mereka ada-adakan yaitu berhala-berhala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah, tidak ada dari mereka yang menjadi pemberi-pemberi syafaat sebagaimana yang mereka duga ketika hidup di dunia, sehingga tidak ada satu pun yang dapat menolong, apalagi membebaskan atau meringankan siksa mereka dan oleh sebab itu, maka ketika itu adalah mereka para penyembah selain Allah terhadap sekutu-sekutu yang mereka persekutukan dengan-Nya menjadi orang-orang kafir terhadapnya. Yakni menolak dan mengingkari ketuhanan dan kemampuan berhala-berhala itu.<sup>19</sup>

Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang berhubungan dengan putus asa dan dalam al-Qur'an putus asa memiliki tiga kata kunci, yakni yang pertama, term *ya'isa* (Putus asa atau putus harapan angan-angan). Namun, menurut Wahbah Az-Zuhaili *Ya'isa* adalah putus asa dalam memperoleh kebaikan.<sup>20</sup> Yang kedua, term *Qanata* (Berputus asa dari hal yang baik),<sup>21</sup> kata *Qanata* ini mengandung arti yang sama dengan kata *Ya'isa* yang berarti putus asa.<sup>22</sup> Yang ketiga, term *Balasa* (Bersedih hati) ialah merasa bersedih dikarenakan keputusasaan yang paling dalam,<sup>23</sup> terdiam dan tidak bisa melakukan sesuatu apapun.<sup>24</sup>

Ada beberapa pandangan yang berbeda tentang konsep memecahkan masalah tentang putus asa. Penulis mencoba melakukan penelitian mengenai pandangan M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*. *Tafsir* ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan ungkapan yang teliti, menerangkan makna-makna yang dimaksud dalam al-Qur'an serta menghubungkan ayat dengan realita sosial dan sistem budaya yang ada. Bahkan menafsirkan ilmu pengetahuan untuk memperkuat tafsirnya. Dalam tafsir ini terdapat beberapa pendekatan yang digunakan yakni diantaranya yakni pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan yang dikhususkan dalam penelitian ini yakni terdapat pendekatan *maudhu'i* atau tematik. Dalam hal ini, Penulis membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya

---

<sup>19</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 11, h. 22-23

<sup>20</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 13, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2016), cet. 1, h. 35.

<sup>21</sup> Al-Husayn bin Muhammad, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: Nazar Mustafa Al-Baz, 1381), h. 534.

<sup>22</sup> Louis Ma'lufal Yassuni, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 2000), h. 657.

<sup>23</sup> Al-Husayn bin Muhammad, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: Nazar Mustafa Al-Baz, 1381), h. 76.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 255.

mengenai putus asa dalam Al-Qur'an. Dengan merujuk kepada penafsiran M. Quraish Shihab dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik).

Adapun penulis memilih penelitian ini yaitu: Alasan pertama ialah segala macam krisis yang terjadi berawal dari krisis spiritualitas dan kurangnya pengenalan diri manusia terhadap Tuhan. Yang tentunya hal ini akan berdampak pada sikap putus asa dalam diri manusia. Urgensnya penelitian ini dilakukan jika manusia mengalami disorientasi dalam menyikapi permasalahan dalam hidup dan bersikap putus asa tentu hal ini akan berdampak pada peran manusia sebagai khalifah menjadi tidak proporsional, bahkan menurunkan martabat manusia dihadapan Tuhan. Alasan kedua, penulis menilai, selain karena Quraish Shihab adalah tokoh Mufassir Indonesia yang memahami kondisi sosial-kutural budaya masyarakat di Indonesia, Quraish Shihab juga merupakan tokoh Mufassir kontemporer yang tentunya banyak meneliti isu-isu dan memahami konteks serta masalah umat di era kontemporer. M. Quraish Shihab selain menyandang gelar mufasir beliau juga merupakan salah satu tokoh yang meletakan tasawuf pada relnya, yakni guna "membersihkan jiwa, mendidik, menghidupkan hati dalam menyembah Tuhan". M. Quraish Shihab merupakan tokoh yang membawa paham tasawuf akhlaqi yang menekankan pentingnya akhlak atau moral dalam kehidupan. Selain itu menurut M. Quraish Shihab, Islam mempunyai hubungan yang erat dengan persoalan kejiwaan (psikis) dan kesehatan mental (*mental healthy*).

Dan berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih spesifik tentang bagaimana penafsiran **Putus Asa Dalam al-Qur'an (Studi Tematik dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)** penting untuk dilakukan.

## B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah yang ada di atas, maka penulis bisa mendapat inspirasi untuk mengangkat permasalahan pada kajian tafsir *Adabul Ijtima'i* khususnya pada Penafsiran Larangan Putus Asa Dalam al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab) supaya penelitian ini tidak meluas kemana-mana, penulis merumuskan permasalahan tersebut dengan suatu pertanyaan yang akan dijawab melalui telaah secara mendalam. Pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah tentang Putus Asa dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Implementasi untuk menghindari Putus Asa pada zaman sekarang dalam Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Melihat latar belakang dan rumusan masalah yang tertulis di atas, maka penelitian memiliki beberapa tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk memahami analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah tentang Putus Asa dalam al-Qur'an.
  - b. Untuk memahami analisis implementasi untuk menghindari Putus Asa pada zaman sekarang dalam Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Agar menjadi sebuah sumbangan pemikiran yang dapat diharapkan menambah wawasan bagi diri penulis sendiri khususnya dan pembaca pada skripsi ini terhadap Penafsiran Putus Asa Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).
  - b. Menambah pembahasan dan wacana keilmuan di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuludin dan Humaniora di lingkungan UIN Walisongo Semarang.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini juga disebut kajian pustaka, yaitu sebuah kajian-kajian sebelumnya yang mempunyai suatu pembahasan yang hampir sama dengan objek pertimbangan untuk mengerjakan penelitian ini. Selain itu, digunakan untuk membuktikan bahwa penulis dengan peneliti lain memiliki kajian atau bahkan tema atau judul yang sama persis, oleh karenanya harus dipastikan adanya perbedaan diantara semua, baik dari segi analisis yang akan dipakai maupun objek yang diteliti.

Yang diketahui penulis, penelitian ini berbicara tentang bahasan Penafsiran Putus Asa Dalam al-Qur'an (Studi Tematik dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). Agar tidak adanya plagiatisme, maka penulis ini perlu menyertakan berbagai judul penelitian yang mempunyai relevansi dengan

penelitian ini yang akan dilakukan. Ini ada beberapa kajian pustaka yang penulis temukan sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi berjudul Putus Asa dalam Al-Qur'an (Telaah Terhadap Penafsiran Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar) ditulis oleh Muh. Ferdiansyah mahasiswa dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2023. Skripsi ini dijelaskan bahwa Pertama, Putus asa adalah ketika seorang hamba telah merasa jauh dari pertolongan Allah dan seketika berputus harapan dari-Nya akibat lalai dari rasa syukur. Kedua, Kata putus asa dalam al-Qur'an ada 21 ayat dalam 17 surah, dan menjadi tiga bentuk. Pertama, kata *Ya'isa* ditemukan ada 10 ayat dalam 8 surah. Kedua, kata *qanatha* ditemukan ada 6 ayat dalam 5 surah. Ketiga, kata *balasa* ditemukan ada 5 ayat dalam 4 surah. *Ya'isa* merupakan putus asa dari kebaikan yang kemudian obyeknya mencakup semua hamba Allah, baik yang beriman dan manusia pada umumnya, baik Rasul maupun bukan Rasul. *Qanatha* juga diartikan sama *ya'isa* putus asa dari kebaikan, namun levelnya lebih di atas *ya'isa*. Sedangkan *balasa* hanya ditujukan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik saja. Ketiga, Hamka memandang bahwa putus asa adalah ketika seseorang terjatuh ke dalam perasaan kecewa yang sangat fatal atau frustasi yang sangat serius yang dapat mempengaruhi kondisi lahir dan batin seseorang sehingga memicu kesusahan hati bahkan bisa merugikan orang lain.<sup>25</sup>

*Kedua*, skripsi yang berjudul *Ungkapan Lafadz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an* ditulis oleh Dian Jumaida mahasiswa dari jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018. Skripsi ini dijelaskan bahwa Pertama, Putus asa adalah ketika seorang hamba telah merasa jauh dari pertolongan Allah dan seketika berputus harapan dari-Nya akibat lalai dari rasa syukur. Kedua, Kata putus asa dalam al-Qur'an ada 21 ayat dalam 17 surah, dan menjadi tiga bentuk. Pertama, kata *Ya'isa* ditemukan ada 10 ayat dalam 8 surah. Kedua, kata *qanat* ditemukan ada 6 ayat dalam 5 surah. Ketiga, kata *balasa* ditemukan ada 5 ayat dalam 4 surah. *Ya'isa* merupakan putus asa dari kebaikan yang kemudian obyeknya mencakup semua hamba Allah, baik yang beriman dan manusia pada umumnya, baik Rasul

---

<sup>25</sup> Muh. Ferdiansyah, "Putus Asa dalam Al-Qur'an (Telaah Terhadap Penafsiran Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar)", Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alauddin Makassar, 2023.

maupun bukan Rasul. *Qanatha* juga diartikan sama ya'isa putus asa dari kebaikan, namun levelnya lebih di atas ya'isa. Sedangkan balasa hanya ditujukan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik saja. Ketiga, Hamka memandang bahwa putus asa adalah ketika seseorang terjatuh ke dalam perasaan kecewa yang sangat fatal atau frustasi yang sangat serius yang dapat mempengaruhi kondisi lahir dan batin seseorang sehingga memicu kesusahan hati bahkan bisa merugikan orang lain.<sup>26</sup>

*Ketiga*, skripsi yang berjudul Pemaknaan Kata Qanaṭa Dan Ya'isa Dalam Al-Qur'an ditulis oleh Idayanti Hasibuan mahasiswa dari jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. Skripsi ini dijelaskan bahwa makna qanaṭa adalah putus asa yang masih ada harapan, putus asa dari rahmat dunia atau putus asa atas musibah, dan penunjukkan kata qanaṭa lebih umum yaitu digunakan untuk orang-orang beriman, Rasul, kafir maupun musyrik, dan penggunaannya juga lebih sempit yaitu hanya terkait rahmat dunia. Sedangkan ya'isa adalah putus asa yang tidak ada lagi harapan, putus asa dari nikmat akhirat atau putus asa dari agama. Kata ya'isa ini penunjukkannya khusus yaitu digunakan untuk orang-orang yang tidak beriman atau kafir, dan penggunaannya juga lebih luas yaitu putus asa terkait keyakinan atau keimanan terhadap rahmatnya Allah Ta'ala.<sup>27</sup>

*Keempat*, skripsi yang berjudul Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Mishbah) ditulis oleh Barokatus Sholikhah mahasiswa dari jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018. Skripsi ini dijelaskan bahwa makna waktu dilalui oleh masa sejak terciptanya alam hingga punahnya (*dahr*), setiap sesuatu mempunyai batas waktu (*ajal*), waktu untuk menyelesaikan sesuatu (*waqt*), akhir masa kehidupan dunia serta kepunahan alam untuk memasuki kehidupan baru di akhirat (*sa'ah*), masa yang panjang (*amadan*), masa yang singkat dan dapat dihitung (*ummatan*), suatu waktu yang telah ditentukan oleh Allah (*hīn*). Dan dapat disimpulkan bahwa waktu merupakan masa yang ada sejak diciptakannya alam semesta hingga kiamat, masa tersebut akan

---

<sup>26</sup> Dian Jumaida, "Ungkapan Lafadz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an", Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018.

<sup>27</sup> Idayanti Hasibuan, "Pemaknaan Kata Qanaṭa Dan Ya'isa Dalam Al-Qur'an", Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

dilalui oleh kehidupan dan digunakan untuk memulai dan mengakhiri sesuatu. Terdapat relevansi dari penafsiran Quraish shihab terhadap term *dahr, ajal, waqt, sa'ah, amadan, ummatan*, dan *hīn* tentang waktu dalam konteks kehidupan manusia yaitu waktu telah ada sebelum manusia lahir di bumi ini dan setiap manusia yang hidup mempunyai batas waktu, baik itu panjang maupun singkat, karena kehidupan ini akan berakhir yaitu pada saatnya Kiamat yang telah ditentukan waktunya oleh Allah, maka ketika di dunia mereka mendapat tugas harus diselesaikan pada waktunya.<sup>28</sup>

*Kelima*, skripsi yang berjudul Kisah Ashabul Kahfi Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb dan *Tafsir Al-Mishbah* Karya Quraish Shihab) ditulis oleh M. Ilham Nurhidayat mahasiswa dari jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022. Skripsi ini dijelaskan bahwa makna *qanaṭa* adalah putus asa yang masih ada harapan, putus asa dari rahmat dunia atau putus asa atas musibah, dan penunjukkan kata *qanaṭha* lebih umum yaitu digunakan untuk orang-orang beriman, Rasul, kafir maupun musyrik, dan penggunaannya juga lebih sempit yaitu hanya terkait rahmat dunia. Sedangkan *ya'isa* adalah putus asa yang tidak ada lagi harapan, putus asa dari nikmat akhirat atau putus asa dari agama. Kata *ya'isa* ini penunjukannya khusus yaitu digunakan untuk orang-orang yang tidak beriman atau kafir, dan penggunaannya juga lebih luas yaitu putus asa terkait keyakinan atau keimanan terhadap rahmatnya Allah Ta'ala.<sup>29</sup>

*Keenam*, skripsi yang berjudul Penafsiran Quraish Shihab (al-Misbah) Terhadap Ayat-Ayat Kematian Dalam Al-Qur'an ditulis oleh Fransiska Maharani mahasiswa dari jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020. Skripsi ini dijelaskan bahwa kematian itu sudah pasti dan penuh misteri sehingga perlu dipersiapkan untuk menyambut kedatangannya dengan menjalankan perintah Allah dan

---

<sup>28</sup> Barokatus Sholikhah, "Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Mishbah)", Skripsi, Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

<sup>29</sup> M. Ilham Nurhidayat, "Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* Karya Sayyid Quthb Dan *Tafsir Al-Mishbah* Karya Quraish Shihab)", Skripsi, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.

menjauhi larangannya baik terkait hubungan dengan Allah SWT atau hubungan dengan sesama manusia, seperti shalat, zakat, dan infak. Dalam tafsir Quraish Shihab tampak unsur lokalitas masyarakat Indonesia yang antara lain dalam shilaturrahim dalam tradisi sungkeman, mudik, dan halal bi halal, talqin, takziah, dan ziarah kubur.<sup>30</sup>

Dari kajian yang dilakukan peneliti, peneliti belum menemukan penelitian yang menganalisis tentang kajian-kajian tinjauan sains dalam Penafsiran Larangan Putus Asa Dalam al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). Jadi, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang sama pada setiap kajiannya dengan tema atau judul yang akan peneliti bahas nantinya.

## E. Metode Penelitian

Kata metodologi terdapat dari dua kata yaitu; “*method* dan *logos*”. *Method* diartikan “petunjuk jalan”, dan *logos* diartikan “pikiran atau pengetahuan”, sehingga dapat diartikan secara etimologi bermakna pengetahuan tentang cara bagaimana bekerja.<sup>31</sup>

Metode penelitian secara umum dimaksudkan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala, atau isu tertentu.<sup>32</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengacu pada jenis metode kualitatif yang bersumber pada data kepustakaan atau *library research*. Yaitu jenis penelitian yang menggunakan data-data kepustakaan sebagai data penelitiannya, seperti buku, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan data-data pustaka yang terdapat di dalam internet. Sehingga penelitian ini sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan penelitian. menurut Septiawan dalam bukunya Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif bahwa, di dalam metode kualitatif, peneliti mengkaji berbagai literatur, dan menggunakannya, untuk

<sup>30</sup> Fransiska Maharani, “*Penafsiran Quraish Shihab (Al-Misbah) Terhadap Ayat-Ayat Kematian Dalam Al-Qur'an, Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir*”, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

<sup>31</sup> Abd. Mui Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*, Cet.I; (Makassar: Alauddin University Press, 2009), h. 2

<sup>32</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 2-3

menjelaskan apa yang terjadi di dalam penelitiannya, sekaligus pula mendapatkan jawaban dari berbagai hal yang ditemukannya selama penelitian.<sup>33</sup>

Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti menggunakan pendekatan dengan corak rasionalistik. Menurut rasionalisme ilmu ini adalah simplifikasi, abstraksi, idealisasi dari realitas, dan terbukti adanya koheren dengan sistem logika yang ada.<sup>34</sup> Pendekaan corak rasionalistik penelitian ini, berfungsi untuk menggambarkan, menelusuri, dan menguraikan penafsiran Larangan Putus Asa Dalam al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).

## 2. Pendekatan Penelitian

Mengingat obyek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an maka pendekatan umum yang digunakan ialah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa metode tafsir. Al-Farmawi menyebut setidaknya ada empat metode tafsir yang populer, yaitu metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *maudhu'i*, metode tafsir *muqarin*, dan metode tafsir *ijmali*. Dari keempat metode tafsir tersebut, dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i* atau metode tafsir tematik.<sup>35</sup>

Istilah *maudhu'i* muncul pertama kali pada abad ke-14 dalam kajian tafsir. menurut Abdul Hayy Al-Farmawi bahwa pelopor metode tafsir *maudhu'i* adalah Muhammad Abduh, setelah itu ide pokoknya diberikan kepada Mahmud Syaltut yang kemudian dikenalkan oleh Sayyid Ahmad Kamal Al-Kumy.<sup>36</sup>

Namun menurut Quraish Shihab, tafsir *maudhu'i* yang berdasarkan surah digagas pertama kali oleh Syaikh Mahmud Syaltut pada tahun 1960, beliau merupakan guru besar jurusan Tafsir di fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar yang termuat dalam karyanya yang berjudul Tafsir al-Qur'an al-Karim.<sup>37</sup>

Tafsir *maudhu'i* merupakan metode penafsiran dengan cara membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai tema ataupun judul yang sudah ditetapkan. Ayat-ayat yang sesuai tema dikumpulkan terlebih dahulu, lalu dari berbagai

<sup>33</sup> Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi ke-2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 10

<sup>34</sup> Noeng Muhamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III, Cet. VII; (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 10

<sup>35</sup> Abu al-Hayya Al-Farmawy, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Maktabah al-Jumhuriyah, 1977), h. 45

<sup>36</sup> Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir *maudhu'i* dalam al-Qur'an," Jurnal Iman dan Spiritualitas I, no. 03, 2021. h. 373

<sup>37</sup> Moh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir *maudhu'i*," J-PAI 1, no. 02, 2015. h. 276

aspek dikaji secara mendalam baik itu asbab an-nuzul nya, kosa kata, dan lainnya yang dibahas secara rinci dan tuntas.<sup>38</sup>

### 3. Sumber Data

Penulisan ini bersifat Studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dari berbagai litelatur yang ada hubungan dengan penulisan ini yang selanjutnya diformulasikan kedalam bentuk karya ilmiah. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mendapat informasi secara lengkap serta menyatukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam melakukan penilitian dan kegiatan ilmiah. Terdapat dua sumber kepustakaan yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

Untuk penulisan ini, penulis menggunakan buku-buku dan juga sumber yang lain yang ada hubungannya atau literatur yang menjadi refrensi utama dalam penelitian ini. Adapun literatur pokok dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam menganalisa pembahasan data primer, sebagai alat bantunya adalah sumber data-data yang relevan dengan pembahasan. Diantaranya adalah: Kitab Tafsir al-Azhar karya Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (Buya Hamka), Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir karya al-Hafizh Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, dan lain lain (buku-buku, majalah, jurnal, dan artikel yang mendukung mengenai pembahasan yang berkaitan dengan tema yang dibahas sebagai sumber pendukung).

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode-metode yang digunakan penulis gunakan adalah: Metode *deskriptif-analitik*.<sup>39</sup> Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Larangan Putus Asa Dalam al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). Dalam hal

---

<sup>38</sup> Moh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an...", h. 285

<sup>39</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 65

ini pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan.

### 5. Analisis Data

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (Content Analysis). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan interpretasi.<sup>40</sup> Ini artinya penulis menyelami pemikiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Putus Asa Dalam Al-Qur'an.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh adalah:

Pertama, menghimpun pengertian Putus Asa dan macam-macamnya dan pendapat para ulama'. Kedua, menghimpun ayat-ayat Putus Asa yang ada dalam al-Qur'an. Ketiga, melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap penafsiran M. Quraish Shihab, yakni dengan menggunakan metode perbandingan dengan pendapat-pendapat ulama' atau aliran yang terdahulu mengenai penafsiran ayat-ayat Putus Asa Dalam al-Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai sarana untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara penafsiran M. Quraish Shihab dengan mufassir lainnya.

### F. Sistematika Penulisan

Di dalam penyusunan skripsi ini yang sistematis akan memudahkan bagi penulis dan pembaca untuk mengetahui *step by step* pokok-pokok permasalahan yang disampaikan penulis secara keseluruhan. Penyusunan ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan untuk memberikan suatu gambaran dari keseluruhan isi skripsi ini secara global, maka di dalamnya terdapat latar belakang terkait segala macam krisis yang terjadi berawal dari krisis spiritualitas dan kurangnya pengenalan diri manusia terhadap Tuhan. Yang tentunya hal ini akan berdampak pada sikap putus asa dalam diri manusia. Urgensinya penelitian ini dilakukan jika manusia mengalami disorientasi dalam menyikapi permasalahan dalam hidup dan bersikap putus asa tentu hal ini akan berdampak pada peran manusia sebagai *khalifah* menjadi tidak proporsional, bahkan menurunkan martabat manusia dihadapan Tuhan, perumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian pustaka,

---

<sup>40</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990), h. 63.

metodologi penelitian dan sistematika penulisan, dikarenakan pada bab ini adalah pendahuluan”.

BAB II berisi Tinjauan Umum tentang Putus Asa Dalam al-Qur'an. Bab ini terdapat empat sub bab yaitu; Pertama, menjelaskan tentang Pengertian Putus Asa. Kedua, menjelaskan tentang Bentuk-bentuk Putus Asa dalam al-Qur'an. Ketiga, membahas tentang Faktor Penyebab Putus Asa dan Akibat Putus Asa. Keempat, membahas Pandangan Ulama tentang Putus Asa. Kelima, membahas Metode Tafsir Tematik.

BAB III berisi Diskripsi Umum tentang Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Putus Asa Dalam al-Qur'an, yaitu: pertama memuat pengkajian sekilas tentang Biografi M. Quraish Shihab. Kedua membahas tentang Diskripsi Kitab Tafsir Misbah. Ketiga, membahas tentang Metode dan Corak Tafsir Misbah. Keempat, membahas tentang Penafsiran Ayat-ayat Putus Asa Dalam Tafsir Misbah.

BAB IV berisi analisis yang terdapat pada landasan teori dan uraian-uraian umum yang berada di bab kedua dan bab ketiga. Kemudian dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah tentang Putus Asa dalam al-Qur'an. Dan analisis implementasi untuk menghindari Putus Asa pada zaman sekarang dalam Tafsir Misbah.

BAB V berisi kesimpulan yang dihasilkan analisis atas penafsiran makna-makna yang terkandung, jenis makna dan relasinya dalam al-Qur'an dan saran-saran untuk penelitian terhadap skripsi ini demi megembangkan ilmu mengenai penafsiran Putus Asa dalam al-Qur'an dan Implementasinya, dikarenakan pada bab ini adalah sebagai penutup. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Umum tentang Putus Asa Dalam al-Qur'an

##### 1. Pengertian Putus Asa

Kata putus asa secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gabungan dari kata putus dan asa. Putus artinya tidak terhubung (sambung) lagi atau hilang, sedangkan asa berarti tidak mempunyai harapan lagi.<sup>41</sup>

Putus asa adalah sikap seseorang yang telah merasa gagal dalam menjalani hidupnya, entah itu gagal dalam mewujudkan cita-cita, mimpi, atau harapan. Tidak punya keinginan untuk berusaha atau bekerja lebih keras lagi.<sup>42</sup> Putus asa juga berarti merasa jauh dari pertolongan Allah dan berputus harapan darinya.<sup>43</sup> Keputusasaan merupakan akibat dari hantaman keras kehidupan dan tanggapan emosional terhadapnya.<sup>44</sup>

Putus asa adalah meninggalkan suatu harapan atau cita-cita seseorang karena berbagai sebab, salah satunya karena kekurangan harta atau sesuatu yang tidak diinginkan. Maka muncullah pada diri seseorang tersebut dengan timbul rasa kekesalan dan keputusasaan terhadap rahmat dan karunia Tuhan. Menurut Yose Rizal putus asa adalah tindakan yang meninggalkan rahmat Allah, yang sebenarnya perbuatan tersebut suatu perbuatan yang membuat diri semakin jauh kepada Allah, karena termasuk orang yang tidak percaya pada pertolongan Allah SWT.<sup>45</sup>

Dalam paradigma psikologis, putus asa disebut sebagai suatu kondisi kejiwaan yang sangat tidak menyenangkan berkenaan dengan hilangnya

---

<sup>41</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 715

<sup>42</sup> Alfiah Berkah, *Untuk Kamu yang Hampir Putus Asa*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), h. 4

<sup>43</sup> Abdurrahman Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid*, (Jakarta: Azzam, 2003), h. 675

<sup>44</sup> Ken Olson, *Psikologi Harapan*, terj. Suparyakir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 163

<sup>45</sup> Yose Rizal, *Jangan Berputus Asa* (Jakarta: Media Setia Karya, 2010), h. 14

harapan akan berhasilnya usaha seseorang untuk mencapai tujuan atau memuaskan keinginan yang telah dicanangkan sebelumnya.<sup>46</sup>

Dalam pandangan Islam, putus asa adalah hilangnya semangat untuk berjuang meraih suatu kebenaran yang hakiki, bertaubat, beribadah, menuntut ilmu dan semangat mencari keridhaan dan kecintaan Allah swt, di mana ia dianggap patologis karena menafikan potensi hakikat manusiawi, tidak mempercayai takdir dan sunnatullah dan putus asa terhadap rahmat dan karunia-Nya.<sup>47</sup>

Dalam Ensiklopedia al-Qur'an, putus asa adalah mencakup keputusasaan didalamnya seperti harapan, kekuatan dan energi seseorang berkurang, semangat berkurang dan kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan pun hilang akhirnya di dalam jiwanya merasa ketakutan dan ingin menghentikan semua pekerjaannya.<sup>48</sup>

Menurut Quraish Shihab keputusasaan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu maka biasanya dia tidak kehilangan harapan. Namun sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula harapannya.<sup>49</sup>

Sedangkan, secara umum putus asa dapat juga diartikan sebagai kualitas seseorang yang ditandai dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah berupa perasaan tidak mampu dan tidak ada harapan, sehingga dapat menyebabkan aktifitas fisik dan mental seseorang yang kurang efektif.<sup>50</sup>

## 2. Bentuk-bentuk Putus Asa dalam al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan kurang lebih 3 *lafadz* yang mengandung arti putus asa diantaranya yaitu *ya'isa* (يَسِّ) *qanatha*, (قطّ) dan *balasa* (بلس). Diantara ketiga *lafadz* tersebut memiliki perbedaan yang masing-masing memiliki

---

<sup>46</sup>. Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 56

<sup>47</sup> Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, cet 1, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), 161

<sup>48</sup> Fakhruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an 1*, jilid 1 (Jakarta: Renika Cipta, 1992), h. 150

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 514

<sup>50</sup> Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi...*, h. 55

maknanya namun sama-sama memiliki makna yang mengacu pada arti putus asa.

a. *Ya'isa* (يَسِّ)

Dalam kamus kontemporer Arab – Indonesia, kata putus asa berasal dari kata *yaisa-yaiasu-ya'san* (يَسِّ-يَيْسِ-يَيْشِ) yang berarti putus asa.<sup>51</sup>

Dalam *Lisan al-'Arab* disebutkan bahwa kata يَسِّ *ṣ* sama artinya dengan القوط (putus asa). Ibn Mandzur mengatakan, bahwa kata tersebut adalah lawan dari kata harapan.<sup>52</sup> Dalam *Ilmu Sharaf*, kata *ya'isa* adalah bentuk *Fi'il* yang berasal dari akar kata *yaisa-yaiasu-ya'san* memiliki dua pengertian, yaitu putus asa atau putus harapan (angan-angan) dan pengetahuan.<sup>53</sup> Sedangkan menurut 'Abdurrahman bin Hasan Alu Syeikh bahwa kata اليأس mengandung makna berputus harapan dan keinginan atas segala karunia dari Allah dalam perkara yang diharapkan serta ditakutkannya.<sup>54</sup>

Ahmad Munawwir Warson dalam kamus al-Munawwir mengartikan kata *ya'isa* bukan hanya berarti putus asa, melainkan bisa diartikan mengetahui (علم), untuk mengetahui kata يَسِّ yang maknanya *al-'ilm* terdapat dalam Firman-Nya QS. al-Ra'd/13: 31.22

أَفَلَمْ يَأْيُسْ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى الْنَّاسَ جَمِيعًا

Terjemahnya:

“Tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki, tentu Allah telah memberi petunjuk kepada manusia semuanya”. (QS. al-Ra'd:13).<sup>55</sup>

Ayat di atas memakai lafadz *yay'as* yang dimaknai *ya'lamu* (يَعْلَمُوا) namun tetap pada dasarnya lafadz *yay'asu* itu tetap bermakna putus asa.

<sup>51</sup> Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*, Cet. IV, (Yogyakarta: Multikarya Grafika, 1996). h. 2044

<sup>52</sup> Ibn Mandzur al-Afriqi al-Mishr, *Lisan al-'Arab*, (Kairo : Darul Hadits, 2006) h. 386

<sup>53</sup> Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Maqayis al-Lughah*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2008), h.

<sup>54</sup> 'Abdurrahman bin Hasan Alu Syeikh, *Fathu al-Majid...*, h. 856

<sup>55</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, h. 253

Selain itu diartikan juga wanita yang tidak mempunyai anak dan juga untuk pengertian wanita yang berhenti haid.<sup>56</sup>

القطع على ان *ya'isa* bermakna **فوار** لا يحصل لزحقيف فوار المطلوة artinya terputusnya dari sesuatu yang diusahakan atau tidak dapat mencapai keinginannya.<sup>57</sup> **اليأس** juga bisa diartikan suatu sikap yang dialami sekelompok orang atau individu, baik dari kalangan atas maupun bawah, sehingga menyebabkan kehinaan serta ketundukan dalam kepasrahan yang berkepanjangan.<sup>58</sup>

b. *Qanatha* , (قط)

Kata *qanatha* berasal dari kata **قط-يقط-قطوط** yang memiliki makna sama dengan **اليش** artinya putus asa.<sup>59</sup> Ibn Mandzur mengartikan *qanatha* yaitu يش اشد اليأس yakni sangat berputus asa dari sesuatu. Ibn Mandzur mengutip dari kitab *al-Tahzib*, dijelaskan bahwa **اليأس** dan **القطوط** memiliki makna yang sama, yaitu sama-sama putus asa terhadap kebaikan. Lebih lanjut beliau juga mengutip pendapat Abu 'Amr bin al-Ala, menjelaskan bahwa seburuk-buruk manusia adalah yang berputus asa dari rahmat Allah.<sup>60</sup> Dalam karyanya *Lisan al-'Arab*, Ibn Mandzur mengutip pendapat Ibn Jinny bahwa kata **قط-يقط** memiliki padanan makna yang sama dengan *ya'isa*. Selanjutnya mengemukakan, **القطوط** memiliki keserupaan dengan *ya'isa*. Sedangkan yang membedakannya adalah bahwa kata *al-qanuth* diposisikan setelah kata *ya'isa*.<sup>61</sup>

Kata *qanatha* secara terminologi, seperti yang diterangkan oleh al-Raghib al-Asfahani dalam karyanya *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*,

<sup>56</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997 ), h. 1587

<sup>57</sup> Jamal al-Din Abi al-Farj Abd al-Rahman bin al-Jauzi, *Nuzhah al-A'yun al-Nawazir fi 'Ilm al-Wujuh wa al-Nadzair*, (Beirut: Dar al-Nusyur, 1984), h. 156

<sup>58</sup> Imam Majd al-Din Abi al-Sa'dat al Mubarak bin Muhammad Ibn al-Athir, *al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Athar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001), h. 262

<sup>59</sup> Louis Ma'luf al-Yassui, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986) h. 657

<sup>60</sup> Ibn Mandzur al-Afriqi al-Mishr, *Lisan al-'Arab...*, h. 386

<sup>61</sup> Ibn Mandzur al-Afriqi al-Mishr, *Lisan al-'Arab...*, h. 3752

mengandung dua makna. Adapun pertama, **قط** artinya berputus asa dari rahmat Allah. Kedua bermakna putus asa yang berlebihan terhadap suatu kebaikan.<sup>62</sup>

Menurut al-Maraghi, **القوط** berarti orang yang mempunyai sifat *qunuth* (huruf *qaf* didhammadkan), yaitu nampaknya pengaruh keputusasaan pada seseorang yang berupa kehinaan dan kesedihan.<sup>63</sup> Lebih lanjut Menurutnya **القوط** berarti putus asa dari rahmat Allah dan tidak berusaha lagi untuk mendapatkannya.<sup>64</sup>

c. *Balasa* (بلسا)

Lafadz *balasa* terdiri dari huruf *ba'*, lam, dan sin yang memiliki makna yang sama dengan *lafadz ya'isa* yakni putus asa memiliki makna lain yakni kesedihan yang dikarenakan adanya keputusasaan seseorang yang teramat dalam.<sup>65</sup> Makna dari *lafadz* *balasa* memiliki beberapa makna dalam kamus al-Munawwir yakni bersedih hati, putus harapan, dan bingung.<sup>66</sup>

Pada *lafadz* dalam *Tafsir al-Munir* disebutkan bahwa *lafadz* tersebut memiliki makna seseorang yang tidak mampu berbicara apa-apa lagi atau terdiam dikarenakan tidak memiliki *hujjah* atau argumentasi sehingga tidak mampu menemukan celah untuk berdalih.<sup>67</sup>

Seperi yang dikutip Dian Jumaida dalam kitab *Maqayis al-Lughah*, *lafadz* *balasa* menurut Al-Husain Ahmad Faris Ibn Zakariyya memiliki makna berputus asa dengan tiba-tiba, hal tersebut tercantum dalam Qs. *al-Mu'minun* ayat 77:

حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُنِلْسُونَ ٧٧

<sup>62</sup> al-Husayn bin Muhammad, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Kairo: Nazar Musthafa al-Baz, 1381 H), h.534

<sup>63</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 25, (Beirut: Darul Fikr, 2006) h. 10

<sup>64</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., jilid 18, h. 91

<sup>65</sup> Al-Husayn bin Muhammad, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Kairo: Nazar Mustafa Al-Baz, 1381), h. 76

<sup>66</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, al-Munawwir: Kamus..., h. 105

<sup>67</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 11, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 79

“Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu tempat azab yang amat sangat (di waktu itulah) tiba-tiba mereka menjadi putus asa” (QS. al-Mu’minun: 77).

Kemudian kata tersebut terpecah menjadi nama iblis karena sudah berputus asa dari rahmat Allah. Dengan terputusnya rahmat Allah, iblis tidak lagi memiliki harapan kepada Allah dikarenakan terputusnya hubungan iblis dengan Allah setelah pembangkangannya.<sup>68</sup>

Dalam tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab juga disebutkan bahwa kata iblis (ابليس) diambil dari bahasa Arab (ابليس) yang memiliki arti putus asa, dan juga dari kata بليس yang memiliki arti tiada kebaikannya.<sup>69</sup>

Dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Al-fadz al-Qur’an al-Karim*, Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi menyebutkan ketika *lafadz* yang mengandung makna putus asa tersebut terdapat dalam 16 surat 20 ayat.

Sebagai rinciannya, *lafadz ya’isa* disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 10 kali yakni dalam QS. *al-Mumtahanah*: 13; QS. *al-Maidah*: 3; QS. *al-‘Ankabut*: 23; QS. *Yusuf*: 80, 87, 110; *al-Ra’ad*: 31; QS. *Hud*: 9; QS. *Fushilat*: 49; QS. *al-Isra’*: 83.<sup>70</sup> *Lafadz qanatha* disebutkan dalam Al-Qur’an sebanyak 5 kali yakni dalam QS. *asy-Syu’ra*: 28; QS. *az-Zumar*: 39; QS. *al-Hijr*: 55-56; QS. *al-Rum*: 36; QS. *Fushilat*: 49.<sup>71</sup> Sedangkan *lafadz balasa* diulang dalam Al-Qur’an sebanyak 5 kali yakni dalam QS. *al-Rum*: 12; QS. *al-An’am*: 44; QS. *al-Mu’minun*: 77; QS. *az-Zukhruf*: 75; dan QS. *al-Rum*: 49.<sup>72</sup>

### 3. Faktor Penyebab Putus Asa dan Akibat Putus Asa

#### a. Faktor Penyebab Putus Asa

Salah satu faktor hati yang menjadi penyebab putus asa adalah tingkat perilaku seseorang. Menurut Imam al-Ghazali bahwa perilaku adalah keadaan hati seseorang yang menjadi faktor lain dalam perilaku. Orang yang berperilaku baik akan terbebas dari masalah kesehatan jiwa, sedangkan sebaliknya orang

<sup>68</sup> Al-Husain Ahmад bin Faris bin Zakariyya, *Maqayis al-Lughah...*, h. 300

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan...*, vol 7, h. 124

<sup>70</sup> Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-faz al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), 769

<sup>71</sup> Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi’, *Mu’jam Mufahras...*, .553

<sup>72</sup> Muhammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi’. *Mu’jam Mufahras...*, 134

yang mengalami perilaku yang rendah akan mudah merasa tertekan batinnya dan merasa putus asa. Karena, itu semua pikirannya dalam keadaan yang tidak baik, maka pada akhirnya akan menimbulkan konflik didalam diri seseorang tersebut.<sup>73</sup>

Adapun beberapa faktor penyebab putus asa dalam diri seseorang yaitu antara lain: kehilangan harapan, kegagalan, ketakutan, stres dan tertekan batinnya, gila, depresi, isolasi sosial (kurangnya dukungan sosial dari keluarga ataupun temanteman), trauma, kurangnya keyakinan diri, perasaan yang berlebihan, penuh keraguan, cemas dan berupa keputusasaan yang lainnya yang akan mengganggu keseimbangan tubuh.<sup>74</sup>

Sedangkan dalam faktor keadaan yaitu dapat berupa cobaan atau ujian dari Allah Swt. Di dalamnya terdapat 2 macam cobaan dalam kehidupan manusia yaitu berupa bentuk cobaan kebaikan ataupun cobaan berupa keburukan.<sup>75</sup> Namun dibalik cobaan atau ujian pasti ada maksud dan tujuannya. Supaya seseorang bisa mengambil hikmah di balik setiap musibah atau ujian. Selanjutnya seseorang juga bisa mengambil pelajaran dan mengubah cara berpikir, cara bertingkah dan berperilaku terhadap Allah SWT.

Menurut Sayyid Hawwa dalam kitab *al-Asasu Fi al-Tafsir* menjelaskan bahwa berbagai cobaan hidup yang menimpa manusia tujuannya adalah hanyalah sebentuk ilmu lahiriah yang mana di antaranya mereka yang bisa menyikapi dengan bersyukur atau menyikapinya dengan kekufuran, lalu bisa mengetahui mana saja orang yang bisa sabar dan mana saja orang yang cepat merasa putus asa.

Sementara itu, pada kesenangan dan kebahagiaan, manusia tampaknya jarang mengalami persoalan tersebut itu semua sebagai ujian. Bahkan, banyak sekali dari mereka, yang memahaminya atau menggambarkannya sebagai hadiah atas kerja keras mereka dalam mengatur kehidupannya. Namun, tidak peduli seberapa banyaknya kesempatan yang akan diberikan kepada seseorang

---

<sup>73</sup> Urip Widodo, Sri Purnamawaty, dkk, *Life Is Beautiful*, (Bogor: Guepedia, 2020), h. 48

<sup>74</sup> Teguh Santoso, *7 Rahasia Mengatasi Putus Asa...*, h. 85

<sup>75</sup> Istibsyaroh, “*Putus Asa Dalam Perspektif Psikolog*”, Skripsi pada IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, h. 29

tersebut, tentu ada cobaan atau ujian yang menyertainya. Semua tidak ada bedanya selain ia diberikan kesenangan. Maka tentu saja manusia harus berhati-hati, karena dibalik itu semua pasti ada cobaan yang akan ia hadapi.<sup>76</sup>

Menurut Al-Mawardi dalam karyanya *Adab al-Dunya wa al-Din* menunjukkan banyak kemungkinan beberapa faktor penyebab putus asa seperti berikut ini:<sup>77</sup>

- 1) Mengingat musibah sampai tidak bisa melupakannya dan memikirkannya sampai tidak bisa menghilang dalam pikirannya. Mengingat musibah tersebut, lalu seseorang pun tidak merasakan kenyamanan. Sehingga di dalam dirinya selalu terbawa beban dengan banyaknya pikiran sampai dirinya pun tidak bisa bersabar.
- 2) Terlalu banyak kesedihan dan duka, sehingga tidak bisa belajar dari kesalahan yang dibuatnya dan tidak bisa mengganti sesuatu yang hilang. Sesungguhnya dengan penyesalan, penderitaan akan bertambah, dan dengan kesedihan, keputusasaannya akan terus semakin bertambah.
- 3) Banyak keluh kesah dan ketidaksabaran, yaitu kesabaran yang dibicarakan adalah kesabaran yang tidak datang dengan keluh kesah dan kesedihan yang mendalam.
- 4) Berhenti berusaha mencari jalan keluar dari hal-hal buruk yang menimpanya.
- 5) Kurangnya rasa optimis untuk menyimpan dan memelihara kesenangan yang diperolehnya, sehingga melupakan ketenangan dan berfoya-foya akan kekayaan dan menghasilkan dalam hal-hal yang buruk ataupun yang tidak bermanfaat. Sehingga berpikir bahwa bencana tidak akan datang setelah seseorang tersebut merasa berkecukupan.<sup>78</sup>

#### b. Akibat Putus Asa

Putus Asa menurut Yusuf Al-Qardhawi adalah suatu penyakit yang merasuk ke dalam jiwa seseorang yang lupa kepada Tuhan yang sejati sehingga dapat membahayakan jiwanya. Sebagaimana kaum sufi mendefinisikannya bahwa

---

<sup>76</sup> Masyhuril Khamis, *Jangan Putus Asa Dari Rahmat Allah*, (Jakarta: Republika, 2011), h. 21.

<sup>77</sup> Al-Mawardi, *Kenikmatan Kehidupan Dunia dan Agama : Adab al-Dunya Wa al-Din*, terj. Kamaluddin Sya'diyatulharamain (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 414-415.

<sup>78</sup> Al-Mawardi, *Kenikmatan Kehidupan Dunia dan Agama...*, h. 416.

putus asa adalah terputusnya hubungan antara hamba dengan Tuhan-Nya.<sup>79</sup> Karena ketika hamba menjauh dari Tuhan-Nya, maka hati akan mengalami kecelakaan mental yang berakibat hatinya menjadi rusak.

Manusia ketika dihadapkan dengan problematika yang ada, banyak dari mereka bisa mengatasinya dengan baik dan tenang, namun di sisi lain ada pula yang kurang bahkan tidak mampu mengatasinya dan tenggelam dalam kehinaan.<sup>80</sup>

Mengenai bahaya putus asa, dahulu Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib memberikan pesan kepada laki-laki yang hampir putus asa karena banyaknya dosa, Sayyidina Ali r.a berkata: “*Wahai lelaki, tidak sebanding putus asa-mu dengan Rahmat Allah swt*”.<sup>81</sup> Maksudnya, Sebanyak apapun dosa seorang hamba, lebih luas lagi Rahmat Allah, karenanya ada beberapa ayat yang melarang berputus asa dari Rahmat Allah.

Depresi merupakan gejala terbesar yang mengganggu kesehatan jiwa yang mempunyai dampak cukup serius dan sangat buruk bagi keberlangsungan hidup. Seseorang cenderung mengalami penyakit psikis dan juga berbahaya untuk kesehatan fisik. Adapun dampak putus asa ada 2, yaitu:

### 1) Dampak pada Psikis

Setiap masalah yang dijalani oleh seseorang akan berdampak pada kejiwaan. Dibalik kejiwaan seseorang terdapat kelebihan dan kekurangan, yang menjadi kekurangan akan berakhir pada putus asa. Fokus pada masalah akan membuat kejiwaan terganggu dan tidak dapat memperbaiki sesuatu yang kurang.

Secara psikis (kejiwaan) adalah orang yang berputus asa seringkali merasa grogi atau nervous dan ketakutan yang berlebihan sehingga ragu-ragu dalam bertindak, tidak bisa rileks dan yang paling berbahaya seringnya

---

<sup>79</sup> Umy Sharah, “*Putus Asa menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj*”, Skripsi (Bengkulu: Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2021), h. 32

<sup>80</sup> Nurcholis Madjid, *Lautan Hikmah*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1994), h. 201

<sup>81</sup> Dian Jumaida, *Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), h. 27-28

melakukan kesalahan diluar kesadarannya.<sup>82</sup> Pada kondisi yang tidak seimbang itulah seseorang akan menghilangkan tujuan dan motivasi hidupnya, kecemasan yang sangat serius dalam kehidupannya. Di tahap selanjutnya kondisi tersebut rawan terjadinya putus asa. Akan tetapi jika awalnya seseorang menaruh sifat optimis maka hidupnya akan lebih terarah.

Dari sudut pandang islam, menurut Hamdan Bakran adz-Dzaki mengatakan bahwa akibat buruk putus asa akan ditimbulkan oleh sikap, sifat dan perilaku yang tidak sehat, dalam arti lain secara psikologis adalah hilangnya nur Ilahiyah dalam diri orang yang berputus asa.<sup>83</sup>

## 2) Dampak pada Fisik

Kesehatan pada fisik adalah salah satu hal yang penting untuk melanjutkan hidup. Dengan berbagai macam pekerjaan akan mempengaruhi *anti-body* secara drastis. Hal ini dibuktikan oleh perubahan pada sistem tubuh bagian dalam. Putus asa secara fisik berakibat hilangnya kestabilan sistem kekebalan tubuh, sehingga mudah untuk terserang penyakit. Seperti sakit kepala, darah tinggi dan gangguan pencernaan. Kondisi pikiran yang tegang dan pikiran yang kacau sangat berpengaruh pada fisik, yang selanjutnya bisa menimbulkan strok, pingsan bahkan berujung bunuh diri.<sup>84</sup>

## 4. Solusi dari Sikap Putus Asa

Setiap musibah, cobaan dan yang ditimpakan Allah berupa berbagai macam jenisnya sebenarnya adalah bentuk ujian dan cobaan dari Allah yang dengannya Allah bermaksud menguji kekuatan iman dan taqwa hamba-Nya. Namun terhadap ujianujian tersebut, terkadang tidak jarang membuat manusia terjerumus dalam keadaan putus asa, bahkan tidak jarang dari mereka melakukan perbuatan yang melampaui batas hingga mereka nekat untuk membinasakan dirinya. Meskipun yang demikian dapat membawa pelakunya ke dalam jurang api neraka. Allah swt telah menurunkan al-Qur'an, dengannya

<sup>82</sup> James Lee Valentine, *Pure Tower*, Terj. Refina Inariasari, (Jakarta, Buana Ilmu Populer, 2005), h. 63

<sup>83</sup> Muhammad Taqi Al-Mudarrisi, *Jangan Stres Karena Cobaan*, Cet. I; (Jakarta: Pustaka Az-Zahra, 2005), h. 25

<sup>84</sup> Samsul Munir Amin, *Kenapa Harus Stres*, Cet. I; (Jakarta: Amzah, 2007), h. 82

dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk membebaskan manusia serta menjadi penawar dari segala macam penyakit dan penderitaan.

Berikut akan dikemukakan beberapa solusi sebagai langkah pencegahan dalam mengatasi sikap putus asa:

a. Memperkuat keimanannya kepada Allah

Dengan mentadaburi al-Qur'an dan memperhatikan ayat-ayat-Nya membantu sekali seseorang mengetahui tauhid, bahkan ia merupakan pintu terbesar untuk mengetahuinya. Yakni tetaplah kamu di atas pengetahuan itu, yakni bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, karena hal itu akan bermanfaat pada hari Kiamat.

Dikatakan demikian kepada Beliau, sedangkan Beliau seorang yang ma'shum adalah agar umat Beliau mengikuti Beliau, dan Beliau telah melakukan hal itu (*beristighfar*). Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya aku meminta ampun kepada Allah dalam sehari seratus kali."

Menurut Syaikh As Sa'diy, "Mintalah ampunan kepada Allah untuk dosamu, yaitu dengan mengerjakan sebab-sebab yang mendatangkan ampunan, seperti tobat, berdoa meminta ampunan, mengerjakan kebaikan, meninggalkan dosa dan memaafkan kesalahan".

Ini adalah pemuliaan Beliau kepada mereka. Hal itu karena dengan sebab keimanan mereka, maka mereka memiliki hak atas orang mukmin baik laki-laki maupun wanita, di antara hak mereka adalah didoakan dan dimintakan ampunan untuk dosa mereka. Dalam perintah memintakan ampunan untuk mereka yang isinya mengandung penyingkiran dosa dan hukuman terhadap mereka terdapat perintah untuk memberikan sikap tulus kepada mereka dan mencintai kebaikan diperoleh mereka serta tidak suka keburukan diperoleh mereka, memerintahkan mereka kepada hal yang baik untuk mereka dan melarang sesuatu yang membahayakan mereka, memaafkan kesalahan mereka, mendorong mereka bersatu dan menyingkirkan segala dendam yang dapat menimbulkan permusuhan dan pertengkarannya, dimana hal itu dapat menambah dosa dan maksiat mereka.

b. Dzikir kepada Allah

Dengan *dzikrullah*, akan menyelamatkan seseorang dari badi keraguan, was-was, kecemasan dan dapat membangkitkan ketenangan, ketentraman dan kedamaian maka hati akan menjadi tenram. Sebaimana diungkap dalam firman Allah :

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”*<sup>85</sup> (Ar-Ra’d: 28).

c. Ridha Terhadap *Qadha*

Meridhai apa yang terjadi, meskipun itu pahit. Karena telah digariskan oleh Allah SWT. Sebagai manusia, kita harus tabah dalam menjalani hidup. Ketabahanlah yang akan membuat hati kita lapang dalam menghadapi cobaan. Sebaimana diungkap dalam firman Allah :

*“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka jika ia memperoleh kebaikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata”*<sup>86</sup> (al-Hajj: 11)

d. Meninggalkan Maksiat dan Bertaubat

Meninggalkan maksiat dan bertobat dengan sungguh-sungguh, setiap jiwa akan mendapatkan kelapangan hati dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan, dapat menghilangkan kerenggangan antara hamba dengan Allah. Dengan meninggalkan maksiat akan menjadikannya tidak takut terhadap kematian, bahkan ia senang dengan datangnya kematian disebabkan kebahagiaan menghadap rabbnya, semua pintu rizki terbuka dari jalan yang tidak disangka-sangka, memudahkan semua persoalan yang dianggap sulit.<sup>87</sup>

e. *Qana'ah* atau menerima apa adanya setelah ia berusaha adalah gudang yang tidak akan habis

Sebab, *qana'ah* adalah Kekayaan jiwa, dalam hal ini kekayaan jiwa lebih tinggi derajatnya dan lebih mulia daripada kekayaan harta. Kekayaan jiwa

<sup>85</sup> DEPAG RI, *Al-Qur’ an terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 365

<sup>86</sup> DEPAG RI, *Al-Qur’ an terjemah...*, h. 505

<sup>87</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamid, *Cara Bertaubat Menurut al-Quran dan as-Sunnah*, terj. Muhibburahman , (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’ i, 2007), h. 341

melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri tidak meminta kepada orang lain. Tipe manusia yang *qana'ah* adalah menerima dengan ikhlas apa yang diberikan Allah.

Dengan menerima apa adanya nikmat yang telah diberikan dan tidak mengejar kekayaan dengan cara meminta kepada manusia atau mengemis, dengan melatih sikap ini maka akan terhindar dari kemungkinan rakus akan harta, jabatan dan lain sebagainya.

f. Membaca dan Mentadabbur al-Qur'an

Karena sudah merupakan kewajiban setiap muslim bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia hingga akhir zaman. Dengan mengikuti petunjuk dari al-Qur'an kita akan mendapatkan pencerahan hati dan fikiran serta kelapangan dada dalam meghadapi persoalan apapun.

g. Berteman Dengan Orang Saleh

Bergaul dengan orang-orang saleh akan melahirkan ketenangan batin tersendiri. Hal ini disebabkan kebiasaan orang saleh yang saling menasihati antar umat muslim di jalan kebaikan. Allah telah menyuruh kepada hamba-hambanya untuk berusaha bersahabat dengan orang-orang pilihan yang bersih dan duduk bersama para orang-orang saleh tersebut.<sup>88</sup> Sebagaimana dalam firman-Nya :

*“Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhanmu di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”.*<sup>89</sup> (Q.S. al-Kahf : 28)

## 5. Pandangan Ulama tentang Putus Asa

a. Putus asa hilangnya atas nikmat Allah SWT

وَلَئِنْ أَدْقَنَا إِلَّا نَسْنَ مِنَ رَحْمَةِ ثُمَّ نَزَّعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَوْسَنَ كُفُورٌ ٩

<sup>88</sup> Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, Menyucikan Jiwa, terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 248

<sup>89</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 440

*“Dan jika kami memberikan suatu rahmat Kami kepada manusia, kemudian Kami cabut kembali darinya, sesungguhnya dia menjadi sangat berputus asa lagi sangat kufur (terhadap nikmat Allah)”.<sup>90</sup> (QS. Hud [11]: 9).*

Dalam Tafsir Kementerian Agama, ayat ini menjelaskan bahwa jika Allah memberikan karunia kepada hamba-Nya, kenikmatan yang Allah berikan sebagai karunia-Nya, misalnya seperti mata pekerjaan yang tetap, menjalankan usahanya, memberi mereka dalam keadaan sehat, yang Allah limpahkan kepada anak-anak yang saleh. Saat itu Allah mencabut nikmat tersebut, sehingga manusia segera berubah sikap dan merasa putus asa. Kemudian mereka melawan dan berhenti menghargai karunia yang masih datang kepada mereka. Selain putus asa, mereka akan kehilangan nikmat tersebut, mereka akan mengingkari nikmat yang akan Allah limpahkan kepada mereka. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memegang dua sifat yang paling utama yaitu sabar dan syukur atas nikmat yang Allah limpahkan kepada hamba-hamba-Nya.<sup>91</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa di dalam ayat ini, tidak meninggalkan ayat sebelumnya. Ketika orang-orang kafir mengolok-olok penundaan *azab* yang dijanjikan Nabi. Setelah Allah menyebutkan bahwa *azab* orang kafir pasti datang cepat ataupun lambat, Allah menyebutkan kekafiran mereka dan bentuk nikmat yang akan dihukum, ini adalah sifat jahat manusia, ketika mereka menerima nikmat, mereka bangga dengan orang lain, dan menjadi senang tentang itu. Mereka melupakan benua. Tetapi ketika dirinya dalam bencana, dirinya langsung berputus asa dari rahmat Allah, hanya orang-orang yang sabar, bersyukur, dan baik.

Selain mereka yang menerima anugerah Allah SWT, jika mereka menerima nikmat berupa makanan, kesehatan, anak yang baik hati dan beriman, keamanan, dan lain sebagianya. Maka, semua ini adalah berkah dari Allah. Namun, ketika Allah mencabut nikmat dan menggantinya

---

<sup>90</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 320

<sup>91</sup> Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid IV, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010), h. 389.

dengan bahaya dan penderitaan seperti penyakit, ketakutan, kemiskinan, bencana atau kematian, manusia langsung berputus asa dari nikmat Tuhan. Mereka sangat kufur dan mengingkari nikmat yang telah Allah berikan. lalu putus asa akan masa depan, mengingkari apa yang pernah mereka rasakan sebelumnya, seolah-olah belum pernah melihat kebaikan dan keagungan di dalamnya. Hal ini dikarenakan tidak adanya sikap sabar dan syukur kepada Allah SWT.<sup>92</sup>

b. Putus asa dari rahmat Allah SWT

بِينَيْ أَدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكُفَّارُونَ ٨٧

“Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.” (QS. Yusuf [12]: 87)

Dalam penafsiran kementerian agama menjelaskan bahwa di dalam ayat ini, Nabi Yakub memberi tahu anak-anaknya bahwa beliau mengetahui bahkan percaya bahwa mimpi Yusuf itu benar dan beliau akan sujud untuk mewujudkannya. Jika mereka berpikir berbeda, Yakub memberi tahu kepada anak-anaknya bahwa suatu saat Allah akan menunjukkan kebenaran atas pendapatnya. Dengan itu, beliau menyuruh kepada anak-anaknya kembali ke mesir untuk melakukan penelitian hingga ia mendapatkan kisah nyata tentang Yusuf dan adiknya Bunyamin.<sup>94</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa di dalam ayat ini, pada kata yakni memiliki makna yang biasanya digunakan untuk hal-hal yang baik, tetapi disini tahassas memiliki makna yang digunakan untuk hal-hal yang buruk. Nabi Yakub berkata janganlah putus asa karena itu adalah sikap yang dibenci oleh Allah dan itu adalah sesuatu yang dilarang Allah,. Tidak boleh seorang pun yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali mereka yang tidak

<sup>92</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 6, cet 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2015). h. 294-295.

<sup>93</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah....*, h. 354

<sup>94</sup> Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid V, h. 32.

percaya karena orang kafir adalah mereka yang percaya pada takdir dan tidak mengetahui hikmah Allah kepada hamba-Nya. Sedangkan orang yang beriman mereka tidak putus asa dari rahmat Allah. Mereka selalu menngharapkan agar diberikan kelapangan dan keluasan. Ibnu Abbas pun berkata, “*Seorang Mukmin akan selalu baik, dirinya akan selalu berharap kepada Allah setiap musibah yang menimpanya dan selalu bersyukur kepada Allah ketika mendapatkan nikmatnya.*”<sup>95</sup>

- c. Putus asa ketika ditimpa musibah dan malapetaka (QS. Al-Isra [17]: 83 dan QS. Fussilat [41]: 49)

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَنِ أَعْرَضَ وَتَنَاهَ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ اللَّهُ كَانَ يُؤْسَى

٨٣

“*Apabila Kami menganugerahkan kenikmatan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri (dari Allah dengan sombang). Namun, apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa.*<sup>96</sup>” (QS. Al-Isra [17]: 83)

Dalam penafsiran kemenag dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang sifat umum manusia, yaitu ketika diberi kenikmatan seperti harta, kekuatan, dan keuntungan dan lainnya, manusia tidak lagi mau untuk taat kepada-Nya dan mematuhi-Nya, bahkan hingga menjauh dari-Nya. Selain itu, ketika dihadapkan dengan kesulitan, kesengsaraan, kemiskinan dan kekalahan, mereka menjadi putus asa dan meras tidak dapat keinginan apapun. Sehingga, semestinya mereka tidak boleh untuk berputus asa, mereka harus terus melakukn perbuatan baik dan berusaha agar mendapatkan pertolongan dari Allah SWT. Karena di dalam Al-Qur'an, putus asa pada Rahmat Allah berarti sama halnya mereka telah mengingkari Rahmat-Nya.<sup>97</sup>

Dari segi balaghah dijelaskan dalam tafsir Al-Munir bahwa ayat ini terdapat penyandaran bertawakal kepada Allah, yaitu mempecayakan

---

<sup>95</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj...*, Jilid 7, h. 62.

<sup>96</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 429

<sup>97</sup> Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid V, h. 532.

kejahatan selain kepada Allah. Hal ini, etika atau perilaku terhadap Allah.<sup>98</sup> Bahwa ayat ini berlaku untuk semua orang, dalam artian hanya merujuk kepada orang-orang kafir. Allah memberitahukan tentang kelemahan manusia sebagai sifat manusia itu sendiri, terkecuali mereka yang Allah lindungi. Allah berfirman bahwa jika seseorang yang mendapatkan kenikmatan berupa kenikmatan, kesenangan, kesehatan, rezeki dan apa pun yang diinginkannya. Maka, ia berpaling kepada ibadah dan ketaatan serta membelakangi dengan sikap sompong.

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa kata “membelakangi” menjadi tekanan pada kata “berpaling”, karena berpaling adalah wajah. Sedangkan, membelakangi itu dengan menutupi seluruh tubuh ke belakang. Artinya, sompong dan bangga adalah ciri-ciri orang yang sompong. Oleh karena itu, ketika manusia mengalami hal-hal buruk, berupa bencana dan musibah. Maka mereka berputus asa terhadap rahmat dan kebaikan Allah. Sifat orang-orang yang merugi karena Al-Qur'an adalah tidak mau memahami kandungan ayat-ayat Allah dan tidak beriman kepada karunia-Nya, kecuali orang-orang yang dilindungi Allah. Oleh karena itu, ketika ia memperoleh kenikmatan dan kekayaan, ia tidak menjalankan hak-hak Allah. Tetapi ketika dia mengalami kesulitan, dia pun putus asa karena dia tidak percaya pada anugerah Allah.<sup>99</sup>

لَا يَسْمُمُ الْإِنْسُنُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ اللَّشُرُ فَيُؤْسَنُ قَنْوَطٌ ٤٩

“Manusia tidak pernah jemu memohon kebaikan dan jika ditimpakan malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapan.<sup>100</sup>” (QS. Fussilat [41]: 49)

Dalam penafsiran kemenag, ayat ini menjelaskan keinginan manusia untuk mencapai hal-hal yang berkaitan dengan kepentingannya sendiri. Kebanyakan orang yang serakah, yang mencari kekayaan dan kesenangan untuk diri mereka sendiri. Dalam ayat ini, yang selalu dicari dan diinginkan

<sup>98</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj...*, Jilid 8, h. 148.

<sup>99</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Jilid 8, cet 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, h. 156.

<sup>100</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 770

manusia disebut dengan “*khair*” yaitu kebaikan. Disebut kebaikan karena yang dicari manusia adalah kebaikan yang merupakan rahmat dan anugerah Allah.

Akan tetapi, sebenarnya mencari kebaikan itu sangat baik jika kebaikan itu adalah mencari Ridha Allah. Sebaliknya, kebaikan akan merugikan jika kebaikan menyebabkan hawa nafsu. Sifat manusia adalah jika mereka tidak menemukan hal baik yang mereka cari dan hal buruk dengan tertimpa musibah pada mereka, maka mereka merasa putus asa. Dalam keadaan seperti itu, mereka putus asa dari rahmat Allah dan berprasangka buruk terhadap Allah seolah-olah Allah tidak memiliki sifat pengasih dan bukan Maha pemberi rahmat kepada hamba-hambaNya.

Dalam hal ini, sifat-sifat yang digambarkan dalam ayat ini adalah sifat orang-orang yang tidak beriman dan tidak melaksanakan kepatuhannya kepada Allah. Mereka masih percaya bahwa ada kekuatan lain yang dapat membantu mereka selain kekuatan Allah. Seakan-akan mereka tidak percaya akan adanya rahmat dan karunia-Nya dan tidak percaya pada kehidupan nyata yang sebenarnya yaitu kehidupan akhirat. Oleh karena itu, orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang tunduk dan patuh untuk beribadah kepada-Nya, merasakan keagungan dan kebesaran-Nya serta hanya merasa dirinya hanya bergantungan kepada rahmat dan karunia-Nya.<sup>101</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan pada ayat ini bahwa manusia tidak pernah lelah untuk terus memohon berdoa kepada Allah agar meminta yang baik-baik seperti harta, kesehatan, kekuasaan, kehormatan, dan lain sebagainya. Namun, jika sesuatu yang buruk menimpanya seperti bencana, kesulitan, kemiskinan, atau sakit, maka dia menjadi orang yang berputus asa dari rahmat Allah SWT. bahkan, dia berpikir tidak ada kebaikan lagi untuk dirinya atau berpikir bahwa hal-hal buruk yang terjadi padanya tidak akan hilang.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid IX, h. 8-9.

<sup>102</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, dan Manhaj...*, Jilid 13, h. 36.

## B. Metode Tafsir Tematik

### 1. Pengertian Tafsir Tematik

Kata *tafsir* diambil dari ungkapan orang Arab: *fassartu al-faras* (فسَرْتَ ( الفَرَسَ ) yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat al-Qur'an yang tersembunyi dibalik teks dan sulit dipahami.

Dalam QS. Al-Furqan [25]: 33 juga dijelaskan:

وَلَا يَأْتُونَكُمْ بِمَثَلٍ إِلَّا جِنَّلَكُمْ بِالْحَقِّ وَأَحَسَنَ تَفْسِيرًا ٣٣

Artinya:

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.<sup>103</sup>” (QS. Al-Furqan [25]: 33).

Pengertian tafsir secara bahasa memiliki arti menyingkap sebuah makna ayat al-Qur'an. Kata *maudhu'i* (tematik) dinisbatkan kepada kata *al-maudhu*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* (tematik) berasal dari kata (موضوع) yang merupakan isim *maf'ul* dari *fi'l madhi* (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.<sup>104</sup> Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.<sup>105</sup>

Jika kita lihat dari semua pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan metode tafsir tematik ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti, *asbab al-Nuzul*, kosakata, *istinbath* (penetapan) hukum, dan lain-lain. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh

<sup>103</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 556

<sup>104</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), p.1564-1565.

<sup>105</sup> Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.311.

dalil-dalil dan fakta (kalau ada) yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an dan hadits, maupun pemikiran rasional.<sup>106</sup>

Metode ini memiliki dua bentuk, intra surat dan antar surat. Bentuk pertama, hanya berbicara tentang satu surat sebagai satu kesatuan tema, baik untuk menjelaskan maksud yang umum maupun khusus, termasuk menunjukkan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya, sehingga surat tersebut dapat dipahami secara utuh (integratif). Bentuk kedua, menghimpun seluruh ayat yang bertema sama, bukan hanya satu surat, tetapi pada seluruh surat yang berbicara tentang tema yang sama.<sup>107</sup>

## 2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir Tematik (*Mawdu'i*)

Tafsir tematik sebenarnya telah ada sejak zaman dulu, bisa juga disebut sejak zaman Rasulullah saw hal ini bisa kita lihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata (ظالم) yang dihubungkan dengan kata syirik karena adanya kesamaan makna.

Dr. Ali Khalil di dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa, “dengan penafsiran yang cerdas ini, Rasulullah telah memberi pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat musytabihat itu dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan atau kerancuan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir tematik telah dikenal sejak zaman Rasulullah, akan tetapi belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri.<sup>108</sup>

Dalam catatan Abdul Hayy al-Farmawi, selaku pencetus dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy.<sup>109</sup>

---

<sup>106</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran, Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.152

<sup>107</sup> Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik, Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya*, (Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2013), h.34

<sup>108</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i, Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), h.38

<sup>109</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i...,* h.39

Selain al-Farmawi, dalam referensi lain disebutkan bahwa pelopor dari metode tafsir tematik adalah Muhammad Baqir al-Sadr. Dia merupakan tokoh intelektual Syi'ah dalam kehidupan Islam kontemporer yang juga memberikan tawaran metodologis dalam dunia penafsiran al-Qur'an.

Keduanya sama-sama menawarkan langkah metodologis penafsiran dalam rangka untuk mengajak kaum muslim pada pemahaman al-Qur'an secara kaffah dan tidak parsial. Namun perbedaan mendasar dari kerangka yang diusung oleh Muhammad Baqir al-Sadr adalah penekanannya pada pembacaan relitas yang terjadi dalam masyarakat sebagai respon terhadap keadaan sosial. Karena al-Qur'an bukanlah teks statis atau objek semu yang tidak bisa bergerak.<sup>110</sup> Terlepas dari semua itu, penulis akan tetap memfokuskan kepada konsep yang telah diusung oleh al-Farmawi.

Kemudian di Indonesia sendiri yang menggunakan metode tematik antara lain oleh M. Said: Alquran tentang Wanita (Bandung: Pelajar, 1969), Mukti Ali: Keesaan Tuhan dalam al-Qur'an (Yogyakarta: Nida, 1969), Bey Arifin: Rangkaian Cerita dalam al-Qur'an (Bandung: Pelajar, 1963).<sup>111</sup>

### 3. Macam-macam Tafsir Tematik

Secara umum menurut al-Farmawi, metode tafsir maudhū'i (tematik) memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengetahui kolerasi di antara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam Alquran itu sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir Barat. Kedua macam metode tersebut antara lain:

Pertama, membahas mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.<sup>112</sup>

<sup>110</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy, Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), h.122

<sup>111</sup> Ahmad Atabik, *Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia*, STAIN Kudus, h.311

<sup>112</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawduh'i...*, h.11.

Berkenaan dengan metode ini, al-Syati'bi sebagai diikuti oleh al-Farmawi, mengatakan bahwa satu surat al-Qur'an mengandung banyak masalah, yang pada dasarnya masalah-masalah itu satu, karena hakikatnya menunjuk pada satu maksud.<sup>113</sup> Menurut M. Quraish Shihab, biasanya kandungan pesan satu surat diisyaratkan oleh nama surat tersebut, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah saw.<sup>114</sup>

Kedua, Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang samasama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini cukup laris digunakan dan istilah *maudhu'i* (tematik) identik dengan bentuk seperti ini,<sup>115</sup> maka dari itu, penulis akan mengarahkan penelitian ini pada bentuk yang kedua. Metode ini juga bisa dinamakan metode tematik singular atau tunggal, karena melihat tema yang dibahas hanya satu. Banyak kitab-kitab tafsir tematik yang menggunakan bentuk seperti ini, baik pada era klasik maupun kontemporer. Mulai dari yang membahas *I'jaz al-Qur'an*, *nasikh-mansukh*, *ahkam al-Qur'an*, dan lainnya. Contohnya adalah *al-Mar'ah fi al-Qur'an* dan *al-Insan fi al-Qur'an al-Karim* karya Abbas Mahmud Aqqad, *Distur al-Akhlaq fi al-Qur'an* karya Muhammad Abdullah Darraz.<sup>116</sup>

#### 4. Langkah Kerja Dalam Metode Tafsir *Maudhu'i*

Disini ulama tafsir kemudian mendapat inspirasi baru, dari bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.<sup>117</sup>

Pada tahun 1997, Abdul Hay Al-Farmawiy, menerbitkan buku *AlBidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhū'i* dengan mengemukakan secara terinci langkah-langkah

<sup>113</sup> Supriana, *Ulumul Quran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), h.326

<sup>114</sup> M. Qurasih Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h.192

<sup>115</sup> al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*..., h.35

<sup>116</sup> Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik, Konsep*..., h.59

<sup>117</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*..., h.45

yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *maudhu'i*. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan di bahas Mufassir tematik diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit dan sebagainya. Dengan demikian, corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makiyyah* dan *Madaniyyah*
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*. Terkait *asbab al-nuzul*, hal tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penafsiran, ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, *asbab al-nuzul* harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.
- d. Menjelaskan munāsabah antara ayat yang satu dengan yang lainnya dan antara surat yang satu dengan yang lainnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
- f. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits-hadits Nabi, riwayat sahabat, dan lain-lain sehingga makin jelas dan gambling.
- g. Mempelajari ayat-ayat yang satu topik itu secara sektoral dengan menyesuaikan antara yang umum dan yang khusus, yang mutlak dengan yang *muqayyad*, yang global dengan yang terperinci dan memadukan antara ayat-ayat yang kelihatan bertentangan satu sama lain serta menentukan mana yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga nashnash mengenai yang satu topik dengan yang lainnya.

Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau *maudhu'i* adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

Dalam sistematika tematik ini, mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam al-Qur'an yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik. Mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Bila dibandingkan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antar ayat al-Qur'an secara menyeluruh.<sup>118</sup>

---

<sup>118</sup> Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i...*, h.35-46.

## BAB III

### DISKRIPSI UMUM TENTANG M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIRNYA

#### A. Sejarah Kehidupan Pengarang Tafsir al-Misbah

##### 1. Biografi Pengarang Tafsir al-Misbah

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Dia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>119</sup> Ayahnya adalah Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Disamping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar, baik di Mesjid maupun di perguruan tinggi Islam. Ayahnya adalah ulama yang sangat berpengaruh di Makasar dan sulawesi pada umunya. Ia pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia UMI pada 1959-1965 dan UIN Alauddin Makasar.<sup>120</sup>

Bahkan sebahagian hartanya di pergunakan benar-benar untuk kepentingan ilmu, baik dengan menyumbangkan buku-buku bacaan maupun membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi. Dan beliau dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>121</sup>

Rappang merupakan tempat kelahiran dari ibu M. Quraish Shihab yang bernama Asma Aburisyi, ibunya erat di sapa dengan sebutan Puang Asma yang mana puang merupakan sapaan untuk keluarga keturunan bangsawan pada suku bugis, dan nenek dari ibunda M. Quraish Shihab bernama Puattulada yang merupakan adik kandung dari Sultan Rappang. Kesultanan Rappang yang berdekatan dengan kesultanan Sidenreng kemudian menjadi bagian Indonesia, setelah pemerintah belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember tahun 1949.<sup>122</sup>

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. II, (Bandung: Mizan, 2007), h. v

<sup>120</sup> Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kekuasaan*, (Medan: IAIN Press, 2010), h. 15

<sup>121</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. II, h. 19

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi*., h. 20

Ibunda M. Quraish Shihab juga sangat berbeda dengan ayahnya yang berperangai lemah lembut. Abi terlebih dahulu melihat situasi keadaan yang ia anggap tepat, lalu beliau memanggil anaknya kemudian menegurnya dengan lemah lembut. Ayah M. Quraish Shihab juga pandai dalam menyemangati dan memotivasi hati anak-anaknya di saat anaknya mengalami ketidakeberhasilan.<sup>123</sup>

Ayahnya merupakan guru pertama yang mengajarkan tentang nasehat-nasehat agama yang berasal dari al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, perkataan sahabat dan para ulama lainnya. Oleh karena itu, ungkapan pernyataan tersebut menjadi motivasi bagi M. Quraish Shihab untuk selalu mengkaji tentang al-Qur'an. Ketika M. Quraish Shihab belajar di Universitas Al-Azhar, Mesir, beliau bersedia mengulang setahun untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studi di jurusan tafsir.<sup>124</sup>

Banyak guru-guru yang di datangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an.

## 2. Riwayat Pendidikan dan Karirnya

Sejak usia 6 sampai 7 Tahun ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an. sehingga kondisi inilah yang menumbuhkan rasa cinta Quraish Shihab terhadap ilmu-ilmu agama dan studi al-Qur'an.<sup>125</sup>

Pendidikan formalnya Quraish Shihab mulai di sekolah dasar Ujungpandang yang kemudian beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah pada tahun 1956-1958. Pada saat Quraish Shihab berumur 14 tahun beliau melanjutkan pendidikannya di Al-Azhar Kairo, Mesir untuk mendalami ilmu keIslamian. Disana beliau diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah

<sup>123</sup> Maluddin Anwar, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 5

<sup>124</sup> Maluddin Anwar, *Cahaya, Cinta dan Canda...*, h. 21.

<sup>125</sup> Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): h. 3

selesai, Quraish Shihab melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar dengan mengambil Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Quraish shihab dapat menyelesaikan pendidikannya tersebut pada tahun 1967 dengan mendapatkan gelar Lc. Pada tahun 1969, ia meraih gelar M.A untuk sepesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan judul tesis *al-I'jaz at-Tasyri 'i lil Qur'an al-Karim*.<sup>126</sup>

Setelah mendapatkan gelar M.A, Quraish Shihab kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Selama kurang lebih selama 11 tahun dikampung halamannya itu beliau terjun ke berbagai aktivitas, membantu ayahnya mengurus pendidikan di IAIN Alauddin. Disana beliau menjabat sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademik dan Kemahasiswaan koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur. Quraish Shihab juga dipercaya untuk menjabat sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Pada tahun 1980 Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya dengan mengambil jurusan studi tafsir Al-Qur'an. Beliau berhasil meraih gelar doktor dengan judul disertasinya “*Nadzm al-Durar li al-Biqa'i Tahqiq wa Dirasah*” (suatu kajian terhadap kitab Nadzm Al-Durar karya al-Biqa'i) dan beliau berhasil meraih predikat summa cum laude dengan penghargaan *mumtaz ma'a martabat al-sharaf al-'ula* pada tahun 1982. Beliau termasuk orang pertama yang meraih gelar tersebut di Asia Tenggara.<sup>127</sup>

Quraish Shihab kembali ke Indonesia pada tahun 1984 dan ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian pada tahun 1995, Quraish Shihab dipercaya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Posisi ini memberikan kesempatan kepada Quraish Shihab untuk mewujudkan ide-idenya, salah satunya melakukan penafsiran dengan menggunakan metode multi-disiplin, yaitu, Metode yang terlibat dalam banyak ilmuwan bidang profesional. Menurutnya, hal ini akan lebih sukses untuk menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dengan lebih maksimal.

---

<sup>126</sup> Muhammad Hasdin Has, “Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab),” *Al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 71

<sup>127</sup> Vika Rachmania Hidayah Muhammad Himmatur Riza, “HERMENEUTIKA DALAM TAFSIR AL-MISBAH: STUDI PENAFSIRAN SURAH AL-AHZAB AYAT 59,” *TANZIL: JURNAL*

Selain di Kampus, beliau juga pernah mengembangkan beberapa jabatan, diantaranya: Ketua MUI (Majlis Ulama Indonesia) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Asisten Ketua Umum ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Al-Qur'an Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum ICMI. Serta direktur PKU (Pendidikan Kader Ulama) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah Air.<sup>128</sup>

Pada akhir pemerintahan Orde Baru tahun 1998, Quraish Shihab pernah dipercaya menjadi Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian Quraish Shihab juga mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir pada 17 Februari 1999. Ditengah kesibukan beliau tersebut sebagai Konsekwensi jabatan yang diembannya, Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan agama. Quraish Shihab juga mengasuh rubrik "*Tafsir Amanah*" dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah *Ulum Al-Qur'an* dan Mimbar Ulama di Jakarta.<sup>129</sup>

### 3. Karya-Karyanya

Sebagai seorang yang berpikiran maju, M. Quraish Shihab telah menghasilkan karangan yang sangat banyak baik berupa buku, makalah, maupun artikel dan tulisan lepasnya yang telah diterbitkan berbagi penerbit.

Dalam skripsi ini tidak semua karya M. Quraish Shihab penulis kemukakan, selain keterbatasan juga penulis hanya membatasi pada karya M. Quraish Shihab yang cukup relevan dalam penelitian ini sekaligus bisa dianggap mewakili inti pemikiran M. Quraish Shihab. Di antara karya-karyanya tersebut adalah:

- a. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelebihannya* (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984).
- b. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987).

---

<sup>128</sup> Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab..., h. 5

<sup>129</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 116

- c. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
- d. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990).
- e. Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994).
- f. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1994).
- g. Studi Kritis Tafsir Al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- h. Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- i. Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- j. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
- k. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998)
- l. Pengantin Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- m. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
- n. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999).
- o. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999).
- p. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999).
- q. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999).
- r. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999).
- s. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999).
- t. Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung; Mizan, 1999).
- u. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentara Hati, 1999).
- v. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, November 2000).
- w. Jalan Menuju Keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- x. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003)

- y. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- z. Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- aa. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- ab. Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- ac. Perempuan (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- ad. Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005);
- ae. Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- af. Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- ag. Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006);
- ah. Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
- ai. M. Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, 2008);
- aj. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2009);
- ak. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2010);
- al. Al-Qur'an dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);
- am. Membumikan Al-Qur'an Jilid 2; Memfungskikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
- an. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan Mei 2013);
- ao. Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati Agustus 2013);

- ap. MQS Menjawab Pertanyaan Anak (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2014);
- aq. Birrul Walidain, Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu dan Bapak (Jakarta: Lentera Hati, Juni 2014);
- ar. Mutiara Hati, Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan bersama M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014);
- as. Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan? Mungkinkah! (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2014);
- at. Yang Jenaka dan Yang Bijak Dari M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Oktober 2014);
- au. Pengantin Al-Qur'an, 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak-anakku (Jakarta: Lentera Hati, Januari 2016);
- av. Yang Hilang dari Kita: Akhlak (Jakarta: Lentera Hati, September 2016);<sup>130</sup>

## B. Diskripsi Kitab Tafsir al-Misbah

### 1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah

Penulisan Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang pendidikannya, sebagaimana yang telah penulis ulas sebelumnya. Tafsir al-Misbah bukanlah karya pertama yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Sebelumnya, ia telah menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang termasuk Tafsir Al-Qur'an al-Karim.

M. Quraish Shihab mulai menulis Tafsir al-Misbah-nya di Mesir pada saat menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somalia setelah lahirnya era reformasi pada tahun 1998 dan selesai di Indonesia pada tahun 2003.<sup>131</sup>

Motivasi utama penulisan Tafsir al-Misbah ini adalah sebagai wujud tanggung jawab moral seorang ulama intelektual muslim, guna membantu umat Islam dalam memahami kitab suci mereka (al-Qur'an). Hal ini berdasarkan pernyataan langsung yang disampaikan M. Quraish Shihab dalam *muqaddimah* tafsirnya bahwa :

“Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan”.<sup>132</sup>

<sup>130</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab) diakses pada Rabu 28 Agustus 2023.

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 310.

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, Juz I, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. vii.

Tafsir al-Misbah adalah karena semangat untuk menghadirkan karya tafsir al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif dikorbankan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian al-Qur'an sehingga al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish, saat ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan al-Qur'an, seakan-akan kitab suci al-Qur'an hanya diturunkan untuk dibaca.<sup>133</sup>

Tuntutan normatif untuk memikirkan dan memahami Kitab suci dan kenyataan objektif akan berbagai kendala, baik bahasa maupun sumber rujukan yang telah memberikan motivasi bagi Quraish untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang sanggup menghidupkan dengan baik pesan-pesan al-Qur'an. Motivasi tersebut diwujudkan Quraish dengan mengkaji berbagai metode penafsiran dan al-Qur'an, menerapkannya dan mengevaluasinya dari berbagai kritik dan respon pembaca.<sup>134</sup>

Lahirnya karya Tafsir al-Misbah ini, sebagaimana karya tafsir lainnya, dan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang melatarbelakangi lahirnya Tafsir al-Misbah ialah, kesadaran Quraish Shihab terhadap fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menurutnya, al-Qur'an tidak cukup sebagai bacaan saja, selain bacaan, al-Qur'an hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungannya, pemahaman dan penghayatannya. Lebih lanjut lagi, ia berpendapat bahwa memang wahyu yang pertama ialah memerintahkan membaca, bahkan kata *iqra'* diulang dua kali, akan tetapi itu juga mengandung makna telitilah, dalamilah, karena dengan penelitian dan pendalaman itu manusia akan meraih kebahagiaan sebanyak mungkin.<sup>135</sup>

## 2. Profil Tafsir al-Misbah

Dinamakan kitab Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, dapat kita lihat dari kata pengantarnya di dapatkan uraian bahwa al-Mishbah bermakna lampu, pelita, lentera ataupun benda lain yang berfungsi serupa, yang menerangi orang-orang dalam kegelapan. Melalui nama ini,

---

<sup>133</sup> Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir al-Misbah", Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126, h. 118

<sup>134</sup> Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir...,h. 119

<sup>135</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", al-Munzir Vol. 9, No. 1, Mei 2016, h. 73

Quraish Shihab berharap bisa memberi penerangan ketika mencari petunjuk dan pedoman hidup khususnya bagi orang-orang yang sedang dalam kesulitan untuk memahami makna al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa, seperti yang ia utarakan di pengantar kitabnya: "*Hidangan (Al-Qur'an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.*"<sup>136</sup>

Kata "Pes" bermakna bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mengandung petunjuk bagi hambanya. Sementara kata "Kesan" memiliki makna bahwa tafsir al-Mishbah berisi nukilan-nukilan dari berbagai tafsir para ulama klasik hingga ulama kontemporer. Sedangkan kata "Keserasian" memiliki makna hubungan yang jelas antara satu ayat dengan ayat yang lain, antar satu surah dengan surah yang lain.<sup>137</sup>

Tafsir al-Mishbah yang terdiri dari 15 jilid itu ditulis dalam kurun waktu kurang lebih dalam waktu empat tahun. Penulisan pertamanya dimulai ketika Quraish Shihab masih berada di Kairo ketika itu beliau menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, tepatnya pada Jum'at 18 Juni 1999 M atau 4 Rabiul Awal 1420 H. Perlu diketahui bahwa Quraish Shihab menyelesaikan penulisan karya tafsir sebanyak 15 jilid tersebut pada September 2003 M atau 8 Rajab 1423 H di Jakarta. Selama penulisan karya tafsirnya tersebut Quraish Shihab menyisihkan waktunya tidak kurang dari tujuh jam dalam sehari untuk menyelesaikannya.<sup>138</sup>

Cetakan pertamanya diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati atas kerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama' di Jakarta. Cetakan pertamanya pada bulan Sya'ban 1421 H/November 2000 M). Salah satu faktor lain yang memotivasi Quraish Shihab menulis tafsir yaitu keinginan untuk membangkitkan semangat untuk memahami serta mengkaji al-Qur'an, agar umat Islam dapat menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup.<sup>139</sup>

---

<sup>136</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. v.

<sup>137</sup> Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* (Pustaka Al-Kautsar, 2018), 3,

<sup>138</sup> Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*, 6

<sup>139</sup> Abur Hamdi Usman, *Kaedah Tafsir dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, h. 89.

Dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab ini, terdapat banyak pendapat dari beberapa mufassir ternama, antara lain yaitu al-Biqa'i, Muhammad Tantawi, As-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Atsur, at-Tabathaba'i, Al-Harrari, Zamaksyari, At-Thabari, Al-Hayyan dan lain-lain. Selain merujuk pendapat mufassir di atas, Quraish Shihab juga mengambil rujukan kepada Ahli Hadits ternama di antaranya: Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Al-Baihaqi dan Al-Hakim. dan merujuk kepada Imam Mazhab Fiqih antara lain As-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah dan Ahmad. Penulis juga mendapatkan beberapa rujukan Quraish Shihab kepada buku-buku *Ulumul Qur'an*, contohnya *Burhan* karya Az-Zarkasyi.<sup>140</sup>

Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraiannya di setiap surah. Kata tersebut menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia hanya berusaha memahami dan menafsirkannya, termasuk Quraish Shihab, bisa saja melakukan kesalahan, yakni memahami ayat-ayat al-Quran tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, yaitu Allah SWT.<sup>141</sup>

### 3. Metode dan Corak *Tafsir al-Misbah*

#### a. Metode *Tafsir al-Misbah*

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Pengertian metode secara umum adalah salah satu saranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Kaitannya dengan studi tafsir al-Qur'an tidak bisa lepas dari metode yaitu cara yang teratur dan terpikir untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah Swt. dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.<sup>142</sup>

Secara umum, metode dalam penafsiran mencangkup empat macam, yaitu metode *tahliliy*, *ijtima'i*, *muqaran* dan *maudhu'i*. Dilihat dari pernyataan Quraish Shihab dalam pengantar *Tafsir al-Misbah* ini, dipastikan bahwa ia

<sup>140</sup> Abur Hamdi Usman, "Kaedah Tafsir dalam *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab", Tesis: Universitas Kebangsaan Malaysia, 2014, h. 89

<sup>141</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 25

<sup>142</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, t.th.), h. 97

menggunakan bentuk penyajian *tahlili*, sehingga karya tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir *tahlili*.<sup>143</sup> Hal tersebut, terlihat sekali mulai dari volume pertama sampai dengan volume terakhir (vol. 15), dimana ia berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana tercantum di dalam mushaf.

Dalam hal ini hubungannya dengan metode *Tahlili* ialah, tampaknya Quraish Shihab ketika menafsirkan kandungan suatu ayat, ia tidak pindah ke ayat berikutnya, sebelum ia menerangkan dari segala segi yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkannya. Dengan metode tafsirnya, Quraish Shihab kemudian memasukkan ide-ide daan gagasan-gagasan intelektualnya. Kemudian, baru ia pindah ke ayat berikutnya dengan mengikuti urutan ayat atau surah sesuai yang tercantum di dalam *mushaf Utsmani*.<sup>144</sup>

Hal ini dapat dilihat dari penafsiran Quraish Shihab yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surah demi surah, sesuai dengan susunan yang terdapat dalam *mushaf Utsmani*.

Beberapa cara di atas yang sudah dijelaskan merupakan upaya Quraish Shihab dalam memberikan kemudahan pembaca Tafsir al-Mishbah yang pada akhirnya pembaca dapat diberikan gambaran secara menyeluruh tentang surah yang akan dibaca, dan setelah itu, ia membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya.<sup>145</sup>

Dalam Tafsir Al-Mishbah terdapat munasabat al-Qur'an/keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur'an yang terditi dari enam hal. Pertama, keserasian kata demi kata dalam satu surah. Kedua, keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat. Ketiga, keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya. Keempat, keserasian uraian awal (*mukadimah*) satu surah dengan penutupnya. Kelima, keserasian penutup surah dengan uraian awal (*mukadimah*) surah sesudahnya. Keenam, keserasian tema surah dengan nama surah.<sup>146</sup>

<sup>143</sup> Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", *al-Munzir* Vol. 9, No. 1, Mei 2016. h. 78

<sup>144</sup> Muhammad Hasdin Has, Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia...h. 79

<sup>145</sup> Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an (Khazanah Ilmu Tafsir & al-Qur'an)*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), h. 33

<sup>146</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. xxvi

### b. Corak Tafsir al-Misbah

Selain metode atau pun cara yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, terdapat penekanan pada kecenderungan makna oleh mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Perbedaan itu disebut dengan corak penafsiran. Munculnya corak tafsir yang bermacam-macam dalam menafsirkan al-Qur'an disebabkan karena latar belakang keahlian dan ilmu-ilmu yang dimiliki oleh para mufassir.<sup>147</sup>

Dalam penafsirannya Quraish Shihab sangat memperhatikan kondisi sosio-kultural masyarakat sehingga tafsir al-Mishbah ini termasuk menggunakan corak *Adabi ijtimā'i* (sosial-kemasyarakatan).<sup>148</sup> Hal ini dilakukan karena seiring dengan berkembangnya zaman, penafsiran al-Qur'an mengalami perubahan pula (sesuai dengan kondisi saat itu). Disamping itu, dalam tafsir al-Mishbah juga tampak penggunaan corak lughawi karena ketinggian ilmu bahasa Arabnya sehingga susunan bahasa sangat diperhatikan. Ketinggian bahasa arabnya dapat ditemukan ketika mengungkap setiap kata (*mufradat*) mengenai ayat-ayat al-Qur'an. selain itu corak sufi juga tampak menghiasi tafsir al-Mishbah.

Corak tafsir *Adabi ijtimā'i* tergolong corak tafsir baru yang sehingga menjadikan pembaca lebih tertarik dan kecintaannya terhadap al-Qur'an semakin tumbuh serta dapat memotivasi pembaca untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an. Muhammad Husain al-Dzahabi memberikan pendapat bahwa corak penafsiran *Adabi ijtimā'i* merupakan corak penafsiran yang berusaha mengemukakan keindahan bahasa (*balaghah*) dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan maknamakna dan saran-saran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala permasalahan yang terjadi di masyarakat khususnya dikalangan umat Islam melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat dan berusaha menemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang valid..<sup>149</sup>

<sup>147</sup> Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an...*, h. 244

<sup>148</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), h. 114

<sup>149</sup> Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah...", h. 9

Di dalam , Semarang dijelaskan bahwa ia merupakan kitab suci yang abadi, yang sanggup bertahan mengikuti kemajuan zaman serta kebudayaan manusia sampai akhir masa, serta berupaya menghapus kebohongan serta keraguan yang diucapkan untuk menggunakan dalih yang kuat serta sanggup menghapus batil dan kemungkaran, sampai jelaslah untuk mereka kebenaran al-Qur'an.<sup>150</sup>

Setiap karya Quraish Shihab khususnya Tafsir al-Mishbah, selalu tampak sebagai karya tulis yang mempunyai ciri khas. Meskipun setiap penulis memang mempunyai ciri khasnya masing-masing. Quraish Shihab lebih mengutamakan kemudahan pembaca yang tingkat pemahamannya bermacam-macam setiap memilih gaya bahasa untuk dipakai dalam menafsirkan. Hal tersebut bisa terlihat melalui setiap bahasa yang seringkali dipakai Quraish Shihab ketika menulis karya-karyanya tidak sulit dipahami oleh semua lapisan khususnya di Indonesia. Tafsir al-Mishbah secara garis besar mempunyai corak bahasa yang lebih banyak. Hal tersebut dapat dimengerti karena dalam tafsir bil-ra'yi memang pendekatan kebahasaan menjadi pijakan awal penjelasan dalam artian dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunnya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan intelegensi.<sup>151</sup>

### C. Penafsiran Ayat-ayat Putus asa dalam Tafsir al-Misbah

Al-Qur'an menyebutkan kurang lebih 3 *lafadz* yang mengandung arti putus asa diantaranya yaitu *ya'isa* (يَئِسٌ) (*qanatha* قَنْطَهُ) dan *balasa* (بَلْسٌ). Diantara ketiga *lafadz* tersebut memiliki perbedaan yang masing-masing memiliki maknanya namun sama-sama memiliki makna yang mengacu pada arti putus asa.

#### 1. *Ya'isa* (يَئِسٌ)

a. *al-Mumtahanah*: 13

يَا يَاهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَدَيَّيْسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَدِيَسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْفُبُورِ ۖ ۱۳

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu, sungguh, mereka

<sup>150</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir dan Cara Penerapannya (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 71-72.

<sup>151</sup> Abdul Mu'in Salim, Metodologi Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 99.

*telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa*”.<sup>152</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu menjadikan teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia dan penolong-penolong kamu, kaum yang Allah murka kepada mereka, karena banyaknya pelanggaran yang mereka lakukan seperti halnya orang-orang Yahudi dan yang semacam mereka. Sungguh mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat karena mereka tidak mempercayainya atau mempersiapkan bekal untuk menghadapinya sebagaimana orang-orang kafir berputus asa dari penghuni-penghuni kubur.*

Kata *ya’isu* terambil dari kata *ya’su/putus asa* adalah tidak mengharap terjadinya atau wujudnya sesuatu. Orang Yahudi ada yang tidak mempercayai adanya Kiamat. Pembalasan menurut mereka hanya terjadi di dunia. Ada juga di antara mereka yang mempercayainya, tetapi karena mereka tidak mempersiapkan bekal untuk menghadapinya, maka mereka dipersamakan dengan yang tidak percaya. Ketidak percayaan dan ketiadaan persiapan itu dipersamakan dengan sikap orang kafir yang hidup dewasa ini berputus asa untuk dapat menemui lagi orang-orang mati yang telah terkubur, ini karena mereka tidak percaya adanya kehidupan setelah kematian. Atau sebagai berputus asanya penghuni-penghuni kubur yang kafir untuk memperoleh ganjaran ukhrawi karena mereka telah mengetahui kesudahan mereka bahkan telah menerima panjar dari siksa yang diperuntukkan bagi mereka.<sup>153</sup>

b. *al-Maidah: 3*

الْيَوْمَ يَئِسَ الْأَذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشُوْهُمْ وَأَخْشَوْنَ

“Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku”<sup>154</sup>

Pada hari ini, yakni ketika turunnya ayat ini pada tanggal 9 Dzul Hijjah tahun ke sepuluh Hijrah ketika Nabi saw. melaksanakan Haji Wada’,

<sup>152</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 915

<sup>153</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 14, h. 180

<sup>154</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 158

atau pada masa kini, *orang-orang yang kafir*, baik yang mantap kekufurannya maupun tidak, *telah berputus asa untuk mengalahkan dan memudarkan agama* yang *kamu bawa* dan juga *berputus asa untuk membendung masyarakat* yang *memeluknya* dan *sebab itu pula janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku* semata-mata, karena pada hari ini juga telah Ku-sempurnakan untuk kamu agama kamu, yakni telah Ku-turunkan semua yang kamu butuhkan dari prinsip-prinsip petunjuk agama yang berkaitan dengan halal dan haram, sehingga tugas kamu hanya menjabarkan dan atau menganalogikannya.<sup>155</sup>

Firman-Nya: *Hari ini orang-orang yang kafir telah berputus asa untuk (mengalahkan) agama kamu*, keputusasaan tersebut dipahami oleh asy-Sya‘rawi dalam arti keputusasaan mereka memutarbalikkan ajaran agama, atau mengubah dan membatalkannya, karena pada masa itu agama telah sempurna, al-Qur‘an pun terpelihara dengan hafalan para sahabat, sehingga tidak dikhawatirkan hilang atau diubah, sebagaimana hilang atau berubahnya kitab suci-yang lain oleh ulah manusia. Inilah menurutnya sebab keputusasaan tersebut.<sup>156</sup>

c. *al-‘Ankabut*: 23

وَالَّذِينَ كَفَرُواْ بِإِلَيْتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَئِكَ يَئِسُواْ مِنْ رَّحْمَتِي وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

٢٣

“Dan Orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka itu berputus asa dari rahmat-Ku dan mereka itu akan mendapat azab yang pedih”.<sup>157</sup>

Ayat di atas menyatakan setelah menguraikan apa yang muncul dalam benak seperti pendapat al-Biqa‘i di atas bahwa: *Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah* yakni mengingkari bukti-bukti yang terbentang di alam raya dan mengabaikan tuntunan-tuntunan-Nya yang terdengar dibaca dari kitab suci serta mengingkari pula pertemuan dengan-Nya, yakni hari Kebangkitan, mereka itu yang sungguh jauh dari peringkat kemanusiaan bahkan binatang, telah berputus asa dari rahmat-Ku, yakni

<sup>155</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 3, h. 15

<sup>156</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 3, h. 22-23

<sup>157</sup> DEPAG RI, *Al-Qur‘an terjemah*..., h. 621

berputus asa untuk Ku-perlakukan dengan perlakuan seorang yang kasih sehingga Ku-masukkan ke surga dan sekali lagi mereka itulah yang sungguh jauh dari segala macam kebijakan yang memperoleh secara wajar dan adil siksa yang pedih.<sup>158</sup>

*Mereka itu telah berputus asa dari rahmat-Ku*, dipahami dalam arti surga. Dalam al-Qur'an sering kali kata rahmat digunakan untuk menunjuk surga seperti dalam QS. al-Jatsiyah [45]: 30 dan QS. al-Insan [76]: 31. Penamaannya demikian sangat wajar, karena memang surga adalah tempat memperoleh ganjaran Ilahi sekaligus rahmat-Nya sebagaimana neraka tempat penyiksaan dan siksa-Nya. Di sisi lain keputusasaan mereka itu dapat dipahami dalam arti "*Mereka mengingkari keniscayaan Kiamat*" atas dasar pada hari Kiamat akan ada surga dan ada juga neraka. Siapa yang tidak mempercayai adanya Kiamat, maka dia pada hakikatnya tidak percaya dan telah memutuskan harapannya untuk memperoleh surga. Bisa juga penggalan ayat itu dipahami sebagai ketetapan Allah atas mereka, yakni mereka tidak akan masuk ke surga, dan dengan adanya ketetapan tersebut, mereka menjadi orang-orang yang berputus asa.<sup>159</sup>

d. *Yusuf*: 80, 87 dan 110

فَلَمَّا أَسْتَيْسُوا مِنْهُ حَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَّاكُمْ قَدْ أَخْذَ عَلَيْكُمْ  
مَوْتِقًا مِنْ أَلَّهِ وَمِنْ قَبْلِ مَا فَرَّطْتُمْ فِي يُوسُفَ

"Maka, ketika mereka telah berputus asa darinya (putusan Yusuf terhadap permintaan mereka membebaskan adiknya) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, "Tidakkah kamu ketahui bahwa ayah kamu telah mengambil sumpah dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum ini kamu telah menyia-nyiakan Yusuf?".<sup>160</sup>

Mendengar jawaban Yusuf di atas, mereka yakin bahwa adik mereka tidak mungkin akan dilepaskan. Maka tatkala mereka benar-benar telah berputus asa dari keberhasilan membebaskan adik mereka dari tahanan al-Aziz atau mengubah pendapatnya dengan mengambil salah seorang dari

<sup>158</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 10, h. 472

<sup>159</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 10, h. 473

<sup>160</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 353

mereka, mereka menyendiri, tidak disertai oleh siapa pun, sambil berunding dengan berbisik-bisik.

Tentu banyak yang berbicara dan banyak juga pembicaraan mereka, namun kesimpulannya adalah mereka harus kembali kepada orang tua mereka dan menyampaikan sebagaimana adanya. Dalam perbincangan itu berkatalah yang tertua usianya di antara mereka, ‘Tidakkah kamu ketahui dan ingat bahwa ayah kamu dan juga ayahku yang sudah tua dan kita hormati itu, sebelum mengizinkan Benyamin berangkat bersama kita, telah mengambil janji dari kamu dan juga dariku atas nama Allah bahwa kita harus menjaganya dan tidak berpisah dengannya kecuali jika kita dikepung dan tak berdaya? Dan tidakkah kamu ingat sebelum kejadian penahanan Benyamin ini, kamu semua — termasuk aku — telah menyia-nyiakan Yusuf dengan sengaja dan melemparkannya ke sumur? Ayah kita ketika dahulu tidak mempercayai kita. Lalu kini terjadilah lagi peristiwa ini. Pastilah dia sangat marah dan sangat sedih.<sup>161</sup>

إِنَّمَا لَا يَأْيُسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكُفَّارُونَ ٨٧

“Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”<sup>162</sup>

*Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir* yang sangat mantap kekufurannya. Adapun orang beriman, maka dia selalu bersikap optimis dan tidak putus berusaha selama masih ada peluang yang tersedia. Allah swt. Kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan.

“Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir,” yakni yang mantap kekufurannya. Ini berarti bahwa keputusasaan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu, maka dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula harapannya.

Bahwa keputusasaan hanya layak dari manusia durhaka, karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi.

<sup>161</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 6, h. 507

<sup>162</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 354

Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah jua, sedang Allah swt. Maha Hidup dan terus-menerus wujud Allah swt. dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak ada tempat bagi keputusasaan bagi yang beriman.<sup>163</sup>

حَتَّىٰ إِذَا أُسْتَيَّسَ الرَّسُولُ وَظَنُوا أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا جَاءَهُمْ نَصْرٌ نَا فَنَجَّيَ مَنْ نَشَاءَ

١١٠

*“Sehingga, apabila para rasul tidak memiliki harapan lagi dan meyakini bahwa mereka benar-benar telah didustakan, datanglah kepada mereka pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang yang Kami kehendaki”.*<sup>164</sup>

Wahai Muhammad, jangan mengira bahwa pertolongan Kami akan datang terlambat! Sebaliknya, pertolongan Kami dekat sekali dan pasti. Sebelummu, Kami telah mengutus sejumlah rasul. Saat itu, kebijaksanaan Kami menentukan bahwa pertolongan Kami tidak segera datang kepada mereka. Pendustaan pengikut-pengikut mereka pun menjadi lebih panjang. Kemudian, ketika jiwa mereka mulai goncang dan mulai merasakan putus asa, datanglah pertolongan Kami. Kemudian Kami berikan nikmat keselamatan kepada orang-orang yang pantas dikehendaki untuk selamat. Mereka adalah orang-orang yang beriman. Sedangkan orang-orang yang menunjukkan sikap membangkang dan tetap bersikap syirik, mereka Kami timpakan bencana. Tidak ada satu orang pun yang dapat mencegah siksa dan murka Kami terhadap orang-orang yang melakukan kejahatan.<sup>165</sup>

e. *al-Ra'd: 31*

أَفَمَنْ يَأْيَسَ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهُدَى الْنَّاسَ جَمِيعًا

*“Tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki, tentu Allah telah memberi petunjuk kepada manusia semuanya”.*<sup>166</sup>

*Maka, tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki agar semua manusia beriman, tentu Allah*

<sup>163</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 6, h. 514

<sup>164</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 357

<sup>165</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 6, h. 534

<sup>166</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 366

*memberi petunjuk kepada manusia semuanya dan, dengan demikian, tentu semua akan beriman dengan mudah. Tetapi, itu tidak dikehendaki-Nya karena Dia menganugerahkan manusia kebebasan dan kemampuan memilih dan memilih. Dan orang-orang yang kafir yang mengingkari tuntunan Allah yang engkau sampaikan, wahai Muhammad, senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan yang telah terbiasa mereka lakukan sehingga menjadi sifat mereka atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka. Bencana-bencana itu akan silih berganti sehingga pada akhirnya datanglah janji Allah menyangkut kemenangan kaum muslimin dan kehancuran mereka. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.*

Jika demikian, ayat ini bermaksud menggarisbawahi bahwa persoalan keimanan dan kekufuran mereka bukanlah berkaitan dengan kehadiran atau ketidakhadiran bukti indriawi, tetapi berdasar kehendak Allah dan ketentuan-Nya. Tetapi, perlu diingat bahwa kehendak dan ketentuan-Nya itu Allah sesuaikan dengan kecenderungan jiwa manusia sebagaimana ditegaskan oleh ayat 5 surah ash-Shâff yang telah dikutip sebelumnya.

Thâhir Ibn 'Asyûr menjadikan perandaian di atas seakan-akan menyatakan bahwa seandainya ada bacaan yang sifatnya seperti yang disebut itu, tentulah kitab al-Qur'an ini yang dapat melakukannya, tetapi al-Qur'an tidak diturunkan untuk itu. Yang perlu digarisbawahi dan dikembangkan dari pandangan ulama ini adalah bahwa al-Qur'an tidak diturunkan untuk menjadi bukti indriawi yang dapat melahirkan hal yang bersifat suprasional, tetapi ia adalah bukti *aqliyah* (rasional).<sup>167</sup>

f. *Hud: 9*

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَّعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيُوْسَرٌ كُفُورٌ ٩

*“Sungguh, jika Kami cicipkan kepada manusia suatu rahmat dari Kami kemudian Kami cabut kembali darinya, sesungguhnya dia menjadi sangat berputus asa lagi sangat kufur (terhadap nikmat Allah)”.<sup>168</sup>*

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa kenikmatan dunia yang mereka raih tidak akan langgeng karena mereka pada akhirnya akan disiksa,

<sup>167</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 6, h. 534

<sup>168</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 320

walau kini belum jatuh siksa itu, sehingga mereka masih memperolokolokannya, ayat ini menjelaskan bahwa sifat buruk mereka itu sungguh mendarah daging dalam diri mereka, sehingga pikiran dan emosi mereka hanya berkisar pada kenikmatan dunia, tidak memikirkan sebab-sebab yang melatarbelakangi datangnya nikmat atau cobaan. Dan dengan demikian, jika Kami rasakan kepada manusia, yakni yang durhaka suatu rahmat, yakni menganugerahkan kepadanya nikmat dunia sehingga mereka merasakannya dan nikmat itu sumbernya dari Kami, bukan milik mereka, tidak juga perolehannya berdasar kemampuan dan kekuasaan mereka secara mandiri, kemudian walau telah berlalu waktu yang lama setelah mereka menikmati rahmat yang Kami anugerahkan itu Kami cabut darinya, secara paksa pastilah dia menjadi seorang yang berputus asa sehingga menduga bahwa nikmat tidak akan diperolehnya lagi tidak juga dia berterima kasih atas anugerah Kami yang telah Kami berikan sekian lama itu.<sup>169</sup>

g. *Fushilat*: 49

لَا يَسْمُ أَلْإِنْسُنُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُوْسَنْ قُثُوْتُ ٤٩

“Manusia tidak pernah jemu memohon kebaikan dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapan”.<sup>170</sup>

Ayat di atas dipahami oleh Thabathaba'i sebagai pendahuluan dari pembahasan penutup surah, yang menjelaskan sebab penolakan mereka yang demikian keras terhadap kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Sebab tersebut adalah mereka sangat mengandalkan diri mereka sendiri serta angkuh sehingga kalau salah seorang di antara mereka ditimpa kesulitan yang tidak dapat ditanggulanginya, dia berputus asa lalu mengarah kepada Tuhan untuk berdoa kepada-Nya, sedang bila dia disentuh kebaikan, dia larut di dalamnya dan berbangga serta menjadikannya melupakan kebenaran. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Manusia tidak bosan-bosannya mencari kebaikan yakni apa yang dianggapnya bermanfaat untuk kehidupannya, dan bila disentuh petaka, dia sangat berputus asa

<sup>169</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 6, h. 201

<sup>170</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 770

karena dia melihat bahwa sebab dan faktor-faktor perolehannya yang selama ini dia andalkan telah tiada.

Apapun hubungannya, ayat di atas bagaikan berkata: Manusia secara umum tidak jemu-jemu memohon kebaikan dunia dan jika dia disentuh baru disentuh belum lagi ditimpa petaka dia sangat berputus asa dan larut dalam kesedihan lagi kehilangan harapan untuk diterima doanya.<sup>171</sup>

h. *al-Isra*': 83

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسِنِ أَعْرَضَ وَنَّا بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَؤْسَا ٨٣

*“Apabila Kami menganugerahkan kenikmatan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri (dari Allah dengan sombong). Namun, apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa”*.<sup>172</sup>

Ayat yang lalu menunjukkan betapa kaum musyrikin menjauh dari al-Qur'an yang merupakan nikmat yang amat besar dari Allah swt. Kini disebutkan bahwa memang demikianlah sikap manusia yang sakit jiwanya. Ayat ini menyatakan bahwa sesungguhnya perasaan bangga dan putus asa merupakan tabiatnya. Ayat ini melukiskan sifat tersebut dengan menyatakan: Dan apabila Kami berikan kenikmatan kepada manusia seperti kekuatan fisik, kekayaan dan kelapangan hidup niscaya berpalinglah dia dari mengingat Allah Penganugerah nikmat itu, lagi menjauh dan membela kembali dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan seperti penyakit atau kemiskinan niscaya dia berputus asa, kehilangan harapan dari limpahan rahmat Allah.<sup>173</sup>

Bahwa makna ayat ini adalah bila Allah menganugerahkan manusia kenikmatan, maka ia memperhatikan dan mengembalikan perolehannya kepada sebab-sebab lahiriyah dan terpaku padanya, sehingga melupakan Allah dan tidak mensyukuri-Nya, sedang bila ia disentuh oleh sedikit kesulitan, atau dicabut darinya kebaikan, atau disingkirkan faktor-faktor perolehannya, ia sangat berputus asa dari datangnya kebaikan, karena ia hanya bergantung pada faktor-faktor yang kini dilihatnya sudah tidak ada lagi. Ia sama sekali lupa dan tidak menyadari adanya campur tangan Allah

<sup>171</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 12, h. 436

<sup>172</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 429

<sup>173</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 7, h. 533

dalam hal tersebut. Inilah keadaan manusia yang berada di tengah masyarakat yang sedang sibuk dan dikendalikan oleh rutinitas dan kebiasaan sehari-hari.<sup>174</sup>

## 2. *Qanatha* (فقط)

a. *ash-Shura*: 28

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْعَبَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

٢٨

“Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan (Dia pula yang) menyebarkan rahmat-Nya. Dialah Maha Pelindung lagi Maha Terpuji”<sup>175</sup>

Ayat yang di atas menunjukkan betapa kaum musyrikin menjauh dari Qur'an yang merupakan nikmat yang amat besar dari Allah swt. Kini disebutkan bahwa memang demikianlah sikap manusia yang sakit jiwanya Ayat ini menyatakan bahwa sesungguhnya perasaan bangga dan putus asa merupakan tabiatnya. Ayat ini melukiskan sifat tersebut dengan menyatakan: Dan apabila Kami berikan kenikmatan kepada manusia seperti kekuatan fisik, kekayaan, dan kelapangan hidup, niscaya berpalinglah dia dari mengingat Allah Penganugerah nikmat itu, lagi menjauh dan membelakang dengan sikap yang sompong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, seperti penyakit atau kemiskinan, niscaya dia berputus asa, kehilangan harapan dari limpahan rahmat Allah.<sup>176</sup>

Thabathabâ'i berpendapat bahwa keburukan tidak dinisbahkan kepada Allah swt., antara lain karena yang buruk pada hakikatnya bersifat relatif, bukan hakiki. Keburukan yang terjadi di alam ini, seperti kematian, penyakit, kemiskinan, aneka kekurangan, dan lain-lain, adalah keburukan bagi yang ditimpa. Adapun bagi yang tidak ditimpa, ia belum tentu buruk, bahkan untuk alam raya dalam sistemnya secara keseluruhan adalah baik dan ia dibutuhkan dalam konteks pemeliharaan makhluk secara menyeluruh. Apa yang baik, ia adalah sesuatu yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah dan dikehendaki secara substansial oleh-Nya, sedang apa yang buruk,

<sup>174</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 7, h. 535

<sup>175</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 778

<sup>176</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 12, h. 498

walaupun berkaitan juga dengan pemeliharaan Allah dan kehendak-Nya, bukan keburukan itu yang dikehendaki-Nya, tetapi ia dikehendaki-Nya dalam rangka pemeliharaan yang merupakan kebaikan murni. Thabathabâ'i lebih lanjut menulis bahwa makna ayat ini adalah, bila Allah menganugerahkan manusia kenikmatan, dia memerhatikan dan mengembalikan perolehannya kepada sebab-sebab lahiriah dan terpaku padanya sehingga melupakan Allah dan tidak mensyukuri-Nya, sedang bila dia disentuh oleh sedikit kesulitan, atau dicabut darinya kebaikan, atau disingkirkan faktor-faktor perolehannya, dia sangat berputus asa dari datangnya kebaikan karena dia hanya bergantung pada faktor-faktor yang kini dilihatnya sudah tidak ada lagi.<sup>177</sup>

b. *az-Zumar*: 53

فُلْ يُعَبَّادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah”.<sup>178</sup>

Ayat-ayat yang lalu menggambarkan betapa besar kedurhakaan kaum musyrikin sampai-sampai mereka enggan mendengar nama dan sifat Allah Yang Maha Esa. Banyak juga dikemukakan di sana ancaman siksa Allah. Ini dapat mengakibatkan keputusasaan yang sangat tidak diridhai Allah. Di sisi lain, akhir ayat yang lalu mengundang mereka berpikir agar dapat beriman. Nah, ayat di atas mengajak mereka kembali kepada Allah swt., berpikir dan tidak berputus asa kendati mereka telah bergelimang dosa. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i dan Thâhir Ibn 'Asyûr.

Allah berfirman: *Katakanlah, wahai Nabi Muhammad*, dan sampaikanlah pesan dari Allah bahwa: “*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri akibat telah terlalu banyak dosanya, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah* yang rahmat-Nya mencakup segala sesuatu serta mengalahkan amarah-Nya. Sesungguhnya Allah senantiasa mengampuni dosa-dosa semuanya-apa pun dosa itu-selama yang berdosa bertaubat, menyesali perbuatannya, bertekad tidak akan

<sup>177</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 12, h. 499

<sup>178</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 743

mengulanginya, dan memohon ampun kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan sampaikan juga kepada mereka, wahai Nabi agung, bahwa: "Kembalilah kamu semua dengan seluruh jiwa dan pikiran kamu kepada Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang kepada kamu siksa dunia atau ukhrawi, kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi."<sup>179</sup>

c. *al-Hijr*: 55-56

قَالُواْ بَشَّرْنَاكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقَنِطِينَ ٥٥ قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الْظَّالِمُونَ ٥٦

"(Mereka) menjawab, "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa!"

*Dia (Ibrahim) berkata, "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhanmu, kecuali orang yang sesat."*<sup>180</sup>

Mereka menjawab, "Kami menggembirakanmu dengan disertai oleh haq yakni melekat pada pemberitaan kami itu kebenaran yang pasti lagi akan sesuai dengan kenyataan, maka karena itu janganlah engkau termasuk orang-orang yang berputus asa." Dia yakni Nabi Ibrahim as. berkata menyanggah dugaan bahwa dia berputus asa bahwa, "Aku sama sekali tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah karena aku percaya penuh kepada-Nya dan kekuasaan-Nya apalagi tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhanmu, kecuali orang-orang yang sesat yakni yang tidak menemukan jalan kebenaran serta tidak menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah."<sup>181</sup>

d. *al-Rum*: 36

وَإِنْ تُصِبُّهُمْ سَيِّئَةً بِمَا قَدَّمْتُ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ٣٦

"Tetapi apabila mereka ditimpah sesuatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa".<sup>182</sup>

Ayat di atas menyatakan: Dan apabila Kami melalui aneka cara mencicipkan manusia suatu rahmat, niscaya mereka bergembira dengannya, yakni dengan perolehan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpah sesuatu yang buruk dalam pandangan mereka, yang disebabkan oleh apa, yakni

<sup>179</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 12, h. 250

<sup>180</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 387

<sup>181</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 7, h. 143

<sup>182</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 636

kesalahan yang telah dilakukan dengan sengaja oleh tangan-tangan mereka sendiri, bukan karena kesalahan pihak lain, tiba-tiba mereka setelah menggerutu, dari saat ke saat, berputus asa akan datangnya rahmat Tuhan yang lain, walaupun dalam saat yang sama mereka berdoa.

Setelah mengecam kaum musyrikin atau manusia yang berputus asa ketika menghadapi kesulitan, Allah melanjutkan dengan mengingatkan setiap orang agar menjauhi sikap itu dengan menyatakan: "Tidaklah wajar mereka berputus asa ketika menghadapi kesulitan. Tidakkah mereka memerhatikan perbedaan-perbedaan yang dialami manusia, bahkan tidakkah mereka menyadari silih bergantinya situasi yang dialami seseorang? Apakah mereka buta atau lengah dan apakah mereka tidak melihat dari saat ke saat baik dengan pandangan mata maupun dengan pikiran bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia pula yang menyempitkan rezeki itu? Inilah yang terjadi dan dapat terjadi kapan dan di mana saja. Seandainya mereka menarik pelajaran, pastilah mereka tidak akan berputus asa jika mengalami keresahan atau kesulitan, tidak juga akan bergembira melampaui batas atau tidak bersyukur jika memeroleh rahmat. Tidakkah mereka menyadari bahwa Allah yang mengatur semua itu? Sesungguhnya pada yang demikian, yakni pelapangan dan penyempitan rezeki, benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman."<sup>183</sup>

e. *Fushilat*: 49

٤٩ قُنُوطٌ فَيُؤْسَرُ شَرُّ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ دُعَاءُ إِلَيْسَنْ لَا يَسْمُعُ

"Manusia tidak pernah jemu memohon kebaikan dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapan".<sup>184</sup>

Apapun hubungannya, ayat di atas bagaikan berkata: Manusia secara umum tidak jemu-jemu memohon kebaikan dunia dan jika dia disentuh baru disentuh belum lagi ditimpa petaka dia sangat berputus asa dan larut dalam kesedihan lagi kehilangan harapan untuk diterima doanya.<sup>185</sup>

### 3. *Balasa* (بلسا)

<sup>183</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 11, h. 66-67

<sup>184</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 770

<sup>185</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 12, h. 436

a. *al-Rum*: 12 dan 49

وَيَوْمَ تَقُومُ الْسَّاعَةُ يُبَيَّسُ الْمُجْرِمُونَ ١٢

“Pada hari (ketika) terjadi kiamat, para pendurhaka terdiam berputus asa”<sup>186</sup>

Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang bukti-bukti keesaan Allah swt. serta kekuasaan-Nya dalam mencipta dan mengatur seluruh wujud dari yang terkecil hingga yang terbesar. Dia yang mencipta, memberi kehidupan dan sarananya, dan Dia pula yang mematikan dan memberi masing-masing makhluk mukallaf balasan dan ganjaran.

Sangat tepat uraian di atas dikemukakan sesudah uraian tentang kekalahan dan kemenangan Byzantium, karena kaum musyrikin Mekah menjadikan kekalahan itu sebagai pertanda kebenaran kepercayaan mereka dan bahwa mereka akan mengalahkan kaum muslimin, sebagaimana penyembah api/berhala yang tidak mempercayai hari Kebangkitan mengalahkan umat beragama yang memiliki kitab suci (*Ahl al-Kitab*) yang mempercayai hari Kebangkitan.

Allah memulai dari saat ke saat penciptaan manusia dan seluruh makhluk sebagaimana terlihat sehari-hari, kemudian mengembalikan yakni menghidupkan-Nya kembali di alam lain setelah kematianya di dunia. Kemudian kepada-Nya-lah semata-mata tidak kepada siapa pun selain-Nya kamu semua wahai manusia dan dalam segala persoalan kamu di dunia dan di akhirat dikembalikan. Dan pada hari terjadinya Kiamat nanti, masing-masing akan diberi balasan oleh-Nya. Ketika itu mereka sangat takut dan berputus asa terdiam para pendurhaka yang telah mendarah daging kedurhakaannya.

Karena boleh jadi yang terdiam dan berputus asa ada yang membelanya, apalagi selama hidup di dunia kaum musyrikin mengandalkan berhala-berhala mereka, ayat di atas melanjutkan sambil mengisyaratkan salah satu sebab keputusasaan mereka.<sup>187</sup>

وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمُبَيِّسِينَ ٤٩

<sup>186</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 633

<sup>187</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 11, h. 22-23

“Padahal, sebelum hujan diturunkan, mereka benar-benar telah berputus asa”.<sup>188</sup>

Ayat di atas kembali berbicara tentang angin, pembicaraan disela oleh uraian tentang kedatangan para rasul dan sikap Allah terhadap para pembangkang. Kalau ayat yang lalu menyenggung tentang fungsi angin sebagai ayat di pembawa berita gembira tentang bakal turunnya hujan, maka atas menjelaskan kerja angin dalam konteks hujan serta proses turunnya hujan itu. Ayat di atas menyatakan bahwa: Allah swt. yang dari saat ke saat yang mengirim aneka angin, lalu ia, yakni angin itu, menggerakkan awan Allah, melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, membentangkannya di langit, yakni di awan, sebagaimana, yakni dengan cara dan bentuk apa pun yang dikehendaki-Nya dan ke lokasi mana pun yang ditetapkan-Nya. Sekali Dia menjadikan awan itu terbentang di langit sedemikian rupa, dan di kali lain Dia menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu engkau siapa pun engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya awan itu, maka apabila Dia, yakni Allah, mencurahkannya, yakni hujan yang turun atas izin Allah itu, kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba mereka Nya, tiba-tiba, yakni dengan segera dan serta merta begitu hujan turun, bergembira. Padahal sesungguhnya mereka sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka sebelumnya benar-benar berputus asa.<sup>189</sup>

b. *al-An'am: 44*

حَتَّىٰ إِذَا فَرَحُوا بِمَا أَوتُوا أَخْذَنَاهُمْ بَعْتَهُ فَإِذَا هُمْ مُّنْلَسُونَ ٤٤

“Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa”.<sup>190</sup>

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa kaum kafirin itu enggan berdoa, bahkan had mereka membatu, rayuan setan pun mereka ikuti, sehingga memandang indah amal-amal mereka dan menjadikan mereka melupakan peringatan-peringatan Allah, Maka tatkala mereka melupakan, yakni mengabaikan apa yang diperingatkan kepada mereka dengannya, Kami

<sup>188</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 639

<sup>189</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 11, h. 90-91

<sup>190</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 189

membuka pintu-pintu segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan dan gemerlap dunia untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira melampaui batas lagi angkuh, dengan apa, yakni aneka nikmat dan kesenangan yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada mereka, mereka merasa tidak butuh lagi kepada siapa pun, maka Kami siksa mereka dengan sekonyoung-konyong, dengan demikian tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk bertaubat dan berdoa. Siksaan yang datang pada saat mereka bergelimang dalam dosa itu, menjadikan penyesalan mereka pun semakin besar, maka itu semua mengakibatkan mereka secara tiba-tiba pula terdiam tidak dapat berkutik, dipenuhi penyesalan lagi berputus asa yang tiada gunanya.

Membuka pintu-pintu segala sesuatu adalah kiasan dari limpahan nikmat tidak terhingga dan beraneka ragam. Itulah sebabnya ayat di atas menggunakan bentuk jamak dari kata pintu untuk menggambarkan banyaknya sumber perolehan mereka. Ini ditambah lagi dengan menyatakan segala sesuatu. Biasanya istilah membuka mengandung makna pemberian yang menyenangkan. Maka, dibukanya pintu-pintu itu mengandung makna pemberian segala macam anugerah yang mereka harapkan dan yang biasanya diperebutkan manusia.

Apa yang diinformasikan ayat ini merupakan salah satu cara Allah swt. menyiksa para pembangkang. Allah mencerahkan aneka kenikmatan kepada mereka, yang oleh ayat di atas diibaratkan dengan membuka pintu-pintu perbendaharaan *Ilahi*. Ia dibuka bukan untuk sementara tetapi terus-menerus hingga mereka benar-benar bergelimang di dalamnya. Anugerah itu bukanlah nikmat tetapi *istidraj*, yakni Allah mengulur dan mengulur mereka sehingga mereka mencapai puncak kedurhakaan yang pada gilirannya menjadikan mereka wajar mendapat siksa yang amat pedih.<sup>191</sup>

c. *al-Mu'minun*: 77

حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ٧٧

<sup>191</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 4, h. 98

“Sehingga, apabila Kami bukakan untuk mereka pintu azab yang sangat keras, seketika itu mereka menjadi putus asa”.<sup>192</sup>

Penggalan terakhir ayat yang lalu menyatakan bahwa mereka tidak akan insaf dalam kekufuran serta keduhrakaan. Mereka akan tetap sebagaimana sediakala. Untuk membuktikan betapa peringatan dan siksa tidak mempan lagi terhadap mereka, ayat di atas menyatakan: Dan sesungguhnya Kami bersumpah bahwa Kami telah pernah menimpakan azab yang tidak terlalu pedih kepada mereka melalui aneka cobaan, seperti penyakit, kelaparan, dan pembunuhan, maka mereka tidak bergeming mengubah sikap mereka untuk tunduk kepada Tuhan yang selama ini berbuat baik kepada mereka. Dan bahkan mereka bersikap angkuh dan terus-menerus tidak memohon kepada Allah dengan merendahkan diri sambil bertaubat dari keduhrakaan mereka, apalagi setelah bencana itu Kami lenyapkan. Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang memiliki azab yang amat pedih, di waktu itulah mereka bingung serta takut dan ketika itu juga tiba-tiba mereka menjadi orang-orang putus asa dalam mendapatkan jalan keluar.

Pada ayat 76 di atas sebagai berbicara tentang siksa yang dialami oleh para pemuka masyarakat dan pendurhaka yang berfoya-foya yang disebut pada ayat 64 yang lalu. Ada juga yang berpendapat berdasar beberapa riwayat bahwa siksa dimaksud adalah siksa lain yang mendahului siksa yang menimpa tokoh-tokoh kaum musyrikin dalam peperangan Badr, yakni masa paceklik yang dialami oleh penduduk Mekkah.

Thabathaba'i berpendapat bahwa siksa dimaksud adalah bencana-bencana ringan. Dan karena itu-tulisnya-ayat 77 yang menyusulnya menyebut siksa yang pedih. Dari sini juga-tulis ulama ini lebih jauh-ayat ini yang menekankan bahwa mereka tidak tunduk kepada Allah sama sekali tidak bertentangan dengan sekian banyak ayat yang menyebut ketundukan manusia kafir kepada Allah bila ditimpa musibah. Ini karena siksa yang dimaksud pada ayat 76 di atas adalah siksa ringan, sedang ayat-ayat lain yang menguraikan ketundukan kaum kafir kepada Allah saat ditimpa bencana adalah siksa dan bencana yang besar seperti rasa takut ketika

---

<sup>192</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 527

ditimpa ombak dan gelombang di tengah laut. Karena ini benar-benar mengancam jiwa manusia.<sup>193</sup>

d. *az-Zukhruf*: 75

لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبِلِسُونَ ٧٥

“Tidak diringankan (azab) itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya”.<sup>194</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang mengingkari Allah di dunia, mengerjakan larangan dan mengingkari perintah-perintah Allah, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam, sebagai balasan kekafiran mereka; mereka kekal di dalamnya dan tidak dapat keluar walaupun sesaat.

Azab yang ditimpakan kepada orang-orang kafir itu tidak akan diringankan walau sedikit pun, sehingga mereka terus-menerus dalam kesakitan dan kebingungan. Mereka putus asa karena permohonan yang mereka ajukan kepada Allah agar mereka dibebaskan dari azab itu tidak dikabulkan.

Tidak akan dihentikan atau diringankan siksa itu dari mereka dan akhirnya mereka di dalamnya lunglai tak mampu melakukan apa pun karena mereka semua telah berputus asa memeroleh keringanan apalagi keselamatan. Jangan duga bahwa siksa ini akibat kesewenangan Kami. Tidak! Kami tidak berlaku sewenang-wenang dan sama sekali tidaklah Kami menganiaya mereka dalam bentuk dan kadar apa pun tetapi merekalah sendiri secara khusus yang senantiasa merupakan para penganiaya yang demikian mantap penganiayaannya sehingga apa yang mereka alami itu adalah buah amal mereka sendiri. Karena mereka telah berputus asa dari keselamatan bahkan keringanan.<sup>195</sup>

---

<sup>193</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 9, h. 219-220

<sup>194</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 793

<sup>195</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 12, h. 590



## BAB IV

### **ANALISIS PUTUS ASA DALAM AL-QUR’AN (STUDI TEMATIK DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA M. QURAISH SHIHAB)**

#### **A. Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah tentang Putus Asa dalam al-Qur’an**

Menurut analisa penulis penafsiran yang berawal dari Putus asa merupakan suatu permasalahan yang seringkali kita jumpai dan sering dialami seseorang. Namun jika hal tersebut tidak dicegah maka akibatnya akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang tidak dapat bersyukur atas nikmat-Nya, tidak bersabar dalam ujian-Nya, sedih berlebihan ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, iri, cemas, gelisah bisa membawa seseorang tersebut dalam jurang keputusasaan. Terlebih jika putus asa selalu hadir dalam diri manusia akibatnya muncul depresi dan stres yang akan menghambat aktifitas keseharian. Dengan adanya putus asa dalam diri seseorang, kesehatan mental juga akan terganggu.

Secara Psikis atau kejiwaan, orang yang berputus asa mengalami berbagai macam emosi yang akan menjadikan dirinya khawatir, mudah marah tanpa sebab, tidak bisa tenang, kehilangan motivasi, merasa sedih. Sehingga pada tahap selanjutnya kondisi seperti ini dapat berujung pada depresi akut yang merupakan kategori mental *illness* yaitu suatu kondisi dimana seseorang merasakan gejala yang menyerang fisik dan psikis.<sup>196</sup>

Dalam paradigma psikologis, putus asa disebut sebagai suatu kondisi kejiwaan yang sangat tidak menyenangkan berkenaan dengan hilangnya harapan akan berhasilnya usaha seseorang untuk mencapai tujuan atau memuaskan keinginan yang telah dicanangkan sebelumnya.<sup>197</sup>

Dalam pandangan Islam, putus asa adalah hilangnya semangat untuk berjuang meraih suatu kebenaran yang hakiki, bertaubat, beribadah, menuntut ilmu dan semangat mencari keridhaan dan kecintaan Allah swt, di mana ia dianggap

---

<sup>196</sup> Kementerian Agama RI, *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016), h. 83

<sup>197</sup>. Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 56

patologis karena menafikan potensi hakikat manusiawi, tidak mempercayai takdir dan *sunnatullah* dan putus asa terhadap rahmat dan karunia-Nya.<sup>198</sup>

Dalam Ensiklopedia al-Qur'an, putus asa adalah mencakup keputusasaan didalamnya seperti harapan, kekuatan dan energi seseorang berkurang, semangat berkurang dan kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan pun hilang akhirnya di dalam jiwanya merasa ketakutan dan ingin menghentikan semua pekerjaannya.<sup>199</sup>

Menurut Quraish Shihab keputusasaan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu maka biasanya dia tidak kehilangan harapan. Namun sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar pula harapannya.<sup>200</sup>

Sedangkan, secara umum putus asa dapat juga diartikan sebagai kualitas seseorang yang ditandai dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah berupa perasaan tidak mampu dan tidak ada harapan, sehingga dapat menyebabkan aktifitas fisik dan mental seseorang yang kurang efektif.<sup>201</sup>

Sebagaimana yang telah di jelaskan penulis pada Bab sebelumnya bahwa penelitian ini membatasi penafsiran terkait dengan ayat-ayat putus asa dalam kajian Tematik di dalam al-Qur'an. Dengan kajian tafsir tematik, penulis akan membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti, *asbab al-Nuzul*, kosakata, *istinbath* (penetapan) hukum, dan lain-lain. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta (kalau ada) yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an dan hadits, maupun pemikiran rasional.<sup>202</sup> Dan *lafadz* yang mengandung makna putus asa tersebut terdapat dalam 16 surat 20 ayat.

Sebagai rinciannya, *lafadz ya 'isa* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 10 kali yakni dalam Qs. *al-Mumtahanah*: 13; Qs. *al-Maidah*: 3; Qs. *al-'Ankabut*: 23;

<sup>198</sup> Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, cet 1, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), 161

<sup>199</sup> Fakhruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an 1*, jilid 1 (Jakarta: Renika Cipta, 1992), h. 150

<sup>200</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 514

<sup>201</sup> Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi...*, h. 55

<sup>202</sup> Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran, Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.152

Qs. *Yusuf*: 80, 87, 110; *al-Ra'ad*: 31; Qs. *Hud*: 9; Qs. *Fushilat*: 49; Qs. *al-Isra'*: 83.<sup>203</sup> *Lafadz qanatha* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali yakni dalam Qs. *asy-Syu'ra*: 28; Qs. *az-Zumar*: 39; Qs. *al-Hijr*: 55-56; Qs. *al-Rum*: 36; Qs. *Fushilat*: 49.<sup>204</sup> Sedangkan *lafadz balasa* diulang dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali yakni dalam Qs. *al-Rum*: 12; Qs. *al-An'am*: 44; Qs. *al-Mu'minun*: 77; Qs. *az-Zukhruf*: 75; dan Qs. *al-Rum*: 49.<sup>205</sup>

Berikut hal-hal yang penulis cermati terkait Ayat-ayat Putus Asa yang penulis tetapkan tersebut dikemukakan tafsirnya oleh Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* berikut:

1. Menurut penulis Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *ya'isa* mengandung beberapa macam makna.

a. Mengandung makna seseorang yang berputus asa terhadap mengkufuri akan iman kepada hari kiamat dan iman kepada kitab-kitab Allah, yaitu:

i. *al-Mumtahanah*: 13

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَدَيَّسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا يَرِيَّهُمْ أَنَّكُفَّارَ مِنْ أَصْحَابِ الْفُبُورِ ۖ ۱۳

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurka Allah sebagai penolongmu, sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa”.<sup>206</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu menjadikan teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia dan penolong-penolong kamu, kaum yang Allah murka kepada mereka, karena banyaknya pelanggaran yang mereka lakukan seperti halnya orang-orang Yahudi dan yang semacam mereka. Sungguh mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat karena mereka tidak mempercayainya atau mempersiapkan bekal untuk menghadapinya sebagaimana orang-orang kafir berputus asa dari penghuni-penghuni kubur.*

<sup>203</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), 769

<sup>204</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam Mufahras...*, 553

<sup>205</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi'. *Mu'jam Mufahras...*, 134

<sup>206</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 915

Ketidak percayaan dan ketiadaan persiapan itu dipersamakan dengan sikap orang kafir yang hidup dewasa ini berputus asa untuk dapat menemui lagi orang-orang mati yang telah terkubur, ini karena mereka tidak percaya adanya kehidupan setelah kematian. Atau sebagai berputus asanya penghuni-penghuni kubur yang kafir untuk memperoleh ganjaran ukhrawi karena mereka telah mengetahui kesudahan mereka bahkan telah menerima panjar dari siksa yang diperuntukkan bagi mereka.<sup>207</sup>

ii. *al-Maidah: 3*

الْيَوْمَ يَئِسَ الْأَذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشُوْهُمْ وَأَخْشُوْنَ

*“Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku”.*<sup>208</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menyatakan: *Pada hari ini*, yakni ketika turunnya ayat ini pada tanggal 9 Dzul Hijjah tahun ke sepuluh Hijrah ketika Nabi saw. melaksanakan Haji Wada', atau pada masa kini, *orang-orang yang kafir*, baik yang mantap kekufurannya maupun tidak, *telah berputus asa untuk* mengalahkan dan memudarkan *agama* yang *kamu bawa* dan juga berputus asa untuk membendung masyarakat yang memeluknya dan *sebab itu* pula *janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku* semata-mata, karena pada hari ini juga telah Ku-sempurnakan untuk kamu agama kamu, yakni telah Ku-turunkan semua yang kamu butuhkan dari prinsip-prinsip petunjuk agama yang berkaitan dengan halal dan haram, sehingga tugas kamu hanya menjabarkan dan atau menganalogikannya.<sup>209</sup>

Firman-Nya: *Hari ini orang-orang yang kafir telah berputus asa untuk (mengalahkan) agama kamu*, keputusasaan tersebut dipahami oleh asy-Sya‘rawi dalam arti keputusasaan mereka memutarbalikkan ajaran agama, atau mengubah dan membatalkannya, karena pada masa itu agama telah sempurna, al-Qur‘an pun terpelihara dengan hafalan para sahabat, sehingga tidak dikhawatirkan hilang atau diubah, sebagaimana hilang atau

<sup>207</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 14, h. 180

<sup>208</sup> DEPAG RI, *Al-Qur‘an terjemah...*, h. 158

<sup>209</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 3, h. 15

berubahnya kitab suci-yang lain oleh ulah manusia. Inilah menurutnya sebab keputusasaan tersebut.<sup>210</sup>

- b. Mengandung makna seseorang yang berputus asa dari rahmat Allah yang telah diberikan kepadanya.

i. *al-Ankabut: 23*

وَالَّذِينَ كَفَرُواْ بِإِيمَانِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ اُولَئِكَ يَئْسُواْ مِنْ رَحْمَتِي وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

٢٣

“Dan Orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka itu berputus asa dari rahmat-Ku dan mereka itu akan mendapat azab yang pedih”.<sup>211</sup>

Ayat di atas menyatakan setelah menguraikan apa yang muncul dalam benak seperti pendapat al-Biqa'i di atas bahwa: *Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah* yakni mengingkari bukti-bukti yang terbentang di alam raya dan mengabaikan tuntunan-tuntunan-Nya yang terdengar dibaca dari kitab suci serta mengingkari pula pertemuan dengan-Nya, yakni hari Kebangkitan, mereka itu yang sungguh jauh dari peringkat kemanusiaan bahkan binatang, telah berputus asa dari rahmat-Ku, yakni berputus asa untuk Ku-perlakukan dengan perlakuan seorang yang kasih sehingga Ku-masukkan ke surga dan sekali lagi mereka itulah yang sungguh jauh dari segala macam kebijakan yang memperoleh secara wajar dan adil siksa yang pedih.<sup>212</sup>

ii. *Yusuf: 87*

إِنَّهُ لَا يَأْيُسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكُفَّارُونَ ٨٧

“Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.”<sup>213</sup>

Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir yang sangat mantap kekufurannya. Adapun orang beriman, maka dia selalu bersikap optimis dan tidak putus berusaha selama masih ada

<sup>210</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 3, h. 22-23

<sup>211</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 621

<sup>212</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 10, h. 472

<sup>213</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 354

peluang yang tersedia. Allah swt. Kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan.

Bahwa keputusasaan hanya layak dari manusia durhaka, karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah jua, sedang Allah swt. Maha Hidup dan terus-menerus wujud Allah swt. dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak ada tempat bagi keputusasaan bagi yang beriman.<sup>214</sup>

iii. *Hud*: 9

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَّعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيُؤْسَرُ كُفُورًا

“Sungguh, jika Kami cicipkan kepada manusia suatu rahmat dari Kami kemudian Kami cabut kembali darinya, sesungguhnya dia menjadi sangat berputus asa lagi sangat kufur (terhadap nikmat Allah)”.<sup>215</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa sifat buruk mereka itu sungguh mendarah daging dalam diri mereka, sehingga pikiran dan emosi mereka hanya berkisar pada kenikmatan duniawi, tidak memikirkan sebab-sebab yang melatarbelakangi datangnya nikmat atau cobaan. Dan dengan demikian, jika Kami rasakan kepada manusia, yakni yang durhaka suatu rahmat, yakni menganugerahkan kepadanya nikmat duniawi sehingga mereka merasakannya dan nikmat itu sumbernya dari Kami, bukan milik mereka, tidak juga perolehannya berdasar kemampuan dan kekuasaan mereka secara mandiri, kemudian walau telah berlalu waktu yang lama setelah mereka menikmati rahmat yang Kami anugerahkan itu Kami cabut darinya, secara paksa pastilah dia menjadi seorang yang berputus asa sehingga menduga bahwa nikmat tidak akan diperolehnya lagi tidak juga dia berterima kasih atas anugerah Kami yang telah Kami berikan sekian lama itu.<sup>216</sup>

iv. *al-Isra'*: 83

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَنِ أَعْرَضَ وَنَّا بِجَانِيهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَؤْسَرًا ٨٣

<sup>214</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 6, h. 514

<sup>215</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 320

<sup>216</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 6, h. 201

“Apabila Kami menganugerahkan kenikmatan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri (dari Allah dengan sompong). Namun, apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa”<sup>217</sup>

Ayat ini melukiskan sifat tersebut dengan menyatakan: Dan apabila Kami berikan kenikmatan kepada manusia seperti kekuatan fisik, kekayaan dan kelapangan hidup niscaya berpalinglah dia dari mengingat Allah Penganugerah nikmat itu, lagi menjauh dan membela-kang dengan sikap yang sompong; dan apabila dia ditimpa kesusahan seperti penyakit atau kemiskinan niscaya dia berputus asa, kehilangan harapan dari limpahan rahmat Allah.<sup>218</sup>

Bahwa makna ayat ini adalah bila Allah menganugerahkan manusia kenikmatan, maka ia memperhatikan dan mengembalikan perolehannya kepada sebab-sebab lahiriyah dan terpaku padanya, sehingga melupakan Allah dan tidak mensyukuri-Nya, sedang bila ia disentuh oleh sedikit kesulitan, atau dicabut darinya kebaikan, atau disingkirkan faktor-faktor perolehannya, ia sangat berputus asa dari datangnya kebaikan, karena ia hanya bergantung pada faktor-faktor yang kini dilihatnya sudah tidak ada lagi. Ia sama sekali lupa dan tidak menyadari adanya campur tangan Allah dalam hal tersebut. Inilah keadaan manusia yang berada di tengah masyarakat yang sedang sibuk dan dikendalikan oleh rutinitas dan kebiasaan sehari-hari.<sup>219</sup>

- c. Mengandung makna seseorang yang berputus asa dari tertimpa bencana (Musibah).
  - i. *Yusuf*: 110

حَتَّىٰ إِذَا أَسْتَيَّسَ الرَّسُولُ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ قَدْ كُنْبُوا جَاءَهُمْ نَصْرٌ نَا فَنَجَّيَ مَنْ نَشَاءَ

110

“Sehingga, apabila para rasul tidak memiliki harapan lagi dan meyakini bahwa mereka benar-benar telah didustakan, datanglah kepada mereka pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang yang Kami kehendaki”<sup>220</sup>.

<sup>217</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 429

<sup>218</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 7, h. 533

<sup>219</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 7, h. 535

<sup>220</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 357

Wahai Muhammad, jangan mengira bahwa pertolongan Kami akan datang terlambat! Sebaliknya, pertolongan Kami dekat sekali dan pasti. Sebelummu, Kami telah mengutus sejumlah rasul. Saat itu, kebijaksanaan Kami menentukan bahwa pertolongan Kami tidak segera datang kepada mereka. Pendustaan pengikut-pengikut mereka pun menjadi lebih panjang. Kemudian, ketika jiwa mereka mulai goncang dan mulai merasakan putus asa, datanglah pertolongan Kami. Kemudian Kami berikan nikmat keselamatan kepada orang-orang yang pantas dikehendaki untuk selamat. Mereka adalah orang-orang yang beriman. Sedangkan orang-orang yang menunjukkan sikap membangkang dan tetap bersikap syirik, mereka Kami timpakan bencana. Tidak ada satu orang pun yang dapat mencegah siksa dan murka Kami terhadap orang-orang yang melakukan kejahatan.<sup>221</sup>

ii. *al-Ra'd: 31*

﴿أَفَمَنْ يَأْيُسُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا﴾

“Tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa sekiranya Allah menghendaki, tentu Allah telah memberi petunjuk kepada manusia semuanya”.<sup>222</sup>

*Maka, tidakkah orang-orang yang beriman mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki agar semua manusia beriman, tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya dan, dengan demikian, tentu semua akan beriman dengan mudah. Tetapi, itu tidak dikehendaki-Nya karena Dia menganugerahkan manusia kebebasan dan kemampuan memilih dan memilih. Dan orang-orang yang kafir yang mengingkari tuntunan Allah yang engkau sampaikan, wahai Muhammad, senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan yang telah terbiasa mereka lakukan sehingga menjadi sifat mereka atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka. Bencana-bencana itu akan silih berganti sehingga pada akhirnya datanglah janji Allah menyangkut kemenangan kaum muslimin dan kehancuran mereka. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.*<sup>223</sup>

iii. *Fushilat: 49*

<sup>221</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 6, h. 534

<sup>222</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 366

<sup>223</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 6, h. 534

لَا يَسْمُ أَلِإِنْسُنُ مِنْ دُعَاءِ الْحَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُوْسَ قَنْوَطٌ ٤٩

“Manusia tidak pernah jemu memohon kebaikan dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapan”.<sup>224</sup>

Ayat di atas bagaikan menyatakan: Manusia tidak bosan-bosannya mencari kebaikan yakni apa yang dianggapnya bermanfaat untuk kehidupannya, dan bila disentuh petaka, dia sangat berputus asa karena dia melihat bahwa sebab dan faktor-faktor perolehannya yang selama ini dia andalkan telah tiada.

Apapun hubungannya, ayat di atas bagaikan berkata: Manusia secara umum tidak jemu-jemu memohon kebaikan duniawi dan jika dia disentuh baru disentuh belum lagi ditimpa petaka dia sangat berputus asa dan larut dalam kesedihan lagi kehilangan harapan untuk diterima doanya.<sup>225</sup>

2. Menurut penulis Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *Qanatha* mengandung makna bila Allah menganugerahkan manusia kenikmatan, seperti kekuatan fisik, kekayaan, dan kelapangan hidup, sehingga melupakan Allah dan tidak mensyukuri-Nya dan apabila dia ditimpa kesusahan, seperti penyakit atau kemiskinan, niscaya dia berputus asa, kehilangan harapan dari limpahan rahmat Allah.

a. *ash-Shura*: 28

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْعَبْيَثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

٢٨

“Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan (Dia pula yang) menyebarkan rahmat-Nya. Dialah Maha Pelindung lagi Maha Terpuji”.<sup>226</sup>

Ayat yang di atas menunjukkan betapa kaum musyrikin menjauh dari Qur'an yang merupakan nikmat yang amat besar dari Allah swt. Kini disebutkan bahwa memang demikianlah sikap manusia yang sakit jiwanya Ayat ini menyatakan bahwa sesungguhnya perasaan bangga dan putus asa merupakan tabiatnya. Ayat ini melukiskan sifat tersebut dengan menyatakan: Dan apabila Kami berikan kenikmatan kepada manusia seperti kekuatan

<sup>224</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 770

<sup>225</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 12, h. 436

<sup>226</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 778

fisik, kekayaan, dan kelapangan hidup, niscaya berpalinglah dia dari mengingat Allah Penganugerah nikmat itu, lagi menjauh dan membelakang dengan sikap yang sompong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, seperti penyakit atau kemiskinan, niscaya dia berputus asa, kehilangan harapan dari limpahan rahmat Allah.<sup>227</sup>

b. *az-Zumar*: 53

فُلْ يُعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَفْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah”.<sup>228</sup>

Allah berfirman: *Katakanlah, wahai Nabi Muhammad*, dan sampaikanlah pesan dari Allah bahwa: “*Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri akibat telah terlalu banyak dosanya, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah* yang rahmat-Nya mencakup segala sesuatu serta mengalahkan amarah-Nya. Sesungguhnya Allah senantiasa mengampuni dosa-dosa semuanya-apa pun dosa itu-selama yang berdosa bertaubat, menyesali perbuatannya, bertekad tidak akan mengulanginya, dan memohon ampun kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan sampaikan juga kepada mereka, wahai Nabi agung, bahwa: “*Kembalilah kamu semua dengan seluruh jiwa dan pikiran kamu kepada Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang kepada kamu siksa dunia atau ukhrawi, kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi*”.<sup>229</sup>

c. *al-Hijr*: 55-56

قَالُواْ بَشَّرْنَاكِ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْقُنْطَيْنِ ٥٥ قَالَ وَمَنْ يَقْتُلُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ  
إِلَّا الظَّالِمُونَ ٥٦

“(Mereka) menjawab, “Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, maka janganlah engkau termasuk orang yang berputus asa!”

<sup>227</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 12, h. 498

<sup>228</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 743

<sup>229</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 12, h. 250

“Dia (Ibrahim) berkata, “Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat”.<sup>230</sup>

Mereka menjawab, “Kami menggembirakanmu dengan disertai oleh haq yakni melekat pada pemberitaan kami itu kebenaran yang pasti lagi akan sesuai dengan kenyataan, maka karena itu janganlah engkau termasuk orang-orang yang berputus asa.” Dia yakni Nabi Ibrahim as. berkata menyanggah dugaan bahwa dia berputus asa bahwa, “Aku sama sekali tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah karena aku percaya penuh kepada-Nya dan kekuasaan-Nya apalagi tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat yakni yang tidak menemukan jalan kebenaran serta tidak menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah.<sup>231</sup>

d. *al-Rum*: 36

وَإِنْ تُصِبُّهُمْ سَيِّئَةً بِمَا قَدَّمْتَ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْطُونَ ٣٦

“Tetapi apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa”.<sup>232</sup>

Ayat di atas menyatakan: Dan apabila Kami melalui aneka cara mencicipkan manusia suatu rahmat, niscaya mereka bergembira dengannya, yakni dengan perolehan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa sesuatu yang buruk dalam pandangan mereka, yang disebabkan oleh apa, yakni kesalahan yang telah dilakukan dengan sengaja oleh tangan-tangan mereka sendiri, bukan karena kesalahan pihak lain, tiba-tiba mereka setelah menggerutu, dari saat ke saat, berputus asa akan datangnya rahmat Tuhan yang lain, walaupun dalam saat yang sama mereka berdoa.<sup>233</sup>

e. *Fushilat*: 49

لَا يَسْمُّ الْإِنْسُنُ مِنْ دُعَاءِ الْحَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ أَشْرُقَ قَيْوَسَ قَنْوَطٌ ٤٩

“Manusia tidak pernah jemu memohon kebaikan dan jika ditimpa malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapan”.<sup>234</sup>

Apapun hubungannya, ayat di atas bagaikan berkata: Manusia secara umum tidak jemu-jemu memohon kebaikan dunia dan jika dia disentuh

<sup>230</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 387

<sup>231</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 7, h. 143

<sup>232</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 636

<sup>233</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 11, h. 66

<sup>234</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 770

baru disentuh belum lagi ditimpa petaka dia sangat berputus asa dan larut dalam kesedihan lagi kehilangan harapan untuk diterima doanya.<sup>235</sup>

3. Menurut penulis Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *Balasa* mengandung makna seseorang yang pendurhaka terhadap nikmat Allah diberikan di dunia dan berputus asa akan siksa yang amat pedih di akhirat nanti.

- a. *al-Rum*: 12 dan 49

### وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبَلِّسُ الْمُجْرُمُونَ ١٢

“*Pada hari (ketika) terjadi kiamat, para pendurhaka terdiam berputus asa*”.<sup>236</sup>

Allah memulai dari saat ke saat penciptaan manusia dan seluruh makhluk sebagaimana terlihat sehari-hari, kemudian mengembalikan yakni menghidupkan-Nya kembali di alam lain setelah kematianya di dunia. Kemudian kepada-Nya-lah semata-mata tidak kepada siapa pun selain-Nya kamu semua wahai manusia dan dalam segala persoalan kamu di dunia dan di akhirat dikembalikan. Dan pada hari terjadinya Kiamat nanti, masing-masing akan diberi balasan oleh-Nya. Ketika itu mereka sangat takut dan berputus asa terdiam para pendurhaka yang telah mendarah daging kedurhakaannya.

Karena boleh jadi yang terdiam dan berputus asa ada yang membelanya, apalagi selama hidup di dunia kaum musyrikin mengandalkan berhala-berhala mereka, ayat di atas melanjutkan sambil mengisyaratkan salah satu sebab keputusasaan mereka.<sup>237</sup>

### وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمْ يَلْسِنُ ٤

“*Padahal, sebelum hujan diturunkan, mereka benar-benar telah berputus asa*”.<sup>238</sup>

Ayat di atas menyatakan bahwa: Allah swt. yang dari saat ke saat yang mengirim aneka angin, lalu ia, yakni angin itu, menggerakkan awan Allah, melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-Nya, membentangkannya di langit, yakni di awan, sebagaimana, yakni dengan cara dan bentuk apa pun yang dikehendaki-Nya dan ke lokasi mana pun

<sup>235</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 12, h. 436

<sup>236</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 633

<sup>237</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Jilid 11, h. 22-23

<sup>238</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah*..., h. 639

yang ditetapkan-Nya. Sekali Dia menjadikan awan itu terbentang di langit sedemikian rupa, dan di kali lain Dia menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu engkau siapa pun engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya awan itu, maka apabila Dia, yakni Allah, mencerahkannya, yakni hujan yang turun atas izin Allah itu, kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba mereka Nya, tiba-tiba, yakni dengan segera dan serta merta begitu hujan turun, bergembira. Padahal sesungguhnya mereka sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka sebelumnya benar-benar berputus asa.<sup>239</sup>

b. *al-An'am: 44*

حَتَّىٰ إِذَا فَرَحُوا بِمَا أُوتُوا أَخْذَنَهُمْ بَعْتَهُ فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ٤

“Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa”.<sup>240</sup>

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa kaum kafirin itu enggan berdoa, bahkan had mereka membatu, rayuan setan pun mereka ikuti, sehingga memandang indah amal-amal mereka dan menjadikan mereka melupakan peringatan-peringatan Allah, Maka tatkala mereka melupakan, yakni mengabaikan apa yang diperingatkan kepada mereka dengannya, Kami membukakan pintu-pintu segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan dan gemerlap dunia untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira melampaui batas lagi angkuh, dengan apa, yakni aneka nikmat dan kesenangan yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada mereka, mereka merasa tidak butuh lagi kepada siapa pun, maka Kami siksa mereka dengan sekonyoug-konyong, dengan demikian tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk bertaubat dan berdoa. Siksaan yang datang pada saat mereka bergelimang dalam dosa itu, menjadikan penyesalan mereka pun semakin besar, maka itu semua mengakibatkan mereka secara tiba-tiba pula terdiam tidak dapat berkutik, dipenuhi penyesalan lagi berputus asa yang tiada gunanya.<sup>241</sup>

c. *al-Mu'minun: 77*

<sup>239</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 11, h. 90-91

<sup>240</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 189

<sup>241</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 4, h. 98

حَتَّىٰ إِذَا فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَابًا ذَا عَذَابٍ شَدِيدٍ إِذَا هُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ٧٧

“Sehingga, apabila Kami bukakan untuk mereka pintu azab yang sangat keras, seketika itu mereka menjadi putus asa”.<sup>242</sup>

Penggalan terakhir ayat yang lalu menyatakan bahwa mereka tidak akan insaf dalam kekufuran serta kedurhakaan. Mereka akan tetap sebagaimana sediakala. Untuk membuktikan betapa peringatan dan siksa tidak mempan lagi terhadap mereka, ayat di atas menyatakan: Dan sesungguhnya Kami bersumpah bahwa Kami telah pernah menimpakan azab yang tidak terlalu pedih kepada mereka melalui aneka cobaan, seperti penyakit, kelaparan, dan pembunuhan, maka mereka tidak bergeming mengubah sikap mereka untuk tunduk kepada Tuhan yang selama ini berbuat baik kepada mereka. Dan bahkan mereka bersikap angkuh dan terus-menerus tidak memohon kepada Allah dengan merendahkan diri sambil bertaubat dari kedurhakaan mereka, apalagi setelah bencana itu Kami lenyapkan. Hingga apabila Kami bukakan untuk mereka suatu pintu yang memiliki azab yang amat pedih, di waktu itulah mereka bingung serta takut dan ketika itu juga tiba-tiba mereka menjadi orang-orang putus asa dalam mendapatkan jalan keluar.<sup>243</sup>

d. *az-Zukhruf*: 75

لَا يُفَتَّرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ ٧٥

“Tidak diringankan (azab) itu dari mereka, dan mereka berputus asa di dalamnya”.<sup>244</sup>

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang mengingkari Allah di dunia, mengerjakan larangan dan mengingkari perintah-perintah Allah, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam, sebagai balasan kekafiran mereka; mereka kekal di dalamnya dan tidak dapat keluar walaupun sesaat.

Azab yang ditimpakan kepada orang-orang kafir itu tidak akan diringankan walau sedikit pun, sehingga mereka terus-menerus dalam kesakitan dan kebingungan. Mereka putus asa karena permohonan yang

<sup>242</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 527

<sup>243</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 9, h. 219-220

<sup>244</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 793

mereka ajukan kepada Allah agar mereka dibebaskan dari azab itu tidak dikabulkan.

Tidak akan dihentikan atau diringankan siksa itu dari mereka dan akhirnya mereka di dalamnya lunglai tak mampu melakukan apa pun karena mereka semua telah berputus asa memeroleh keringanan apalagi keselamatan. Jangan duga bahwa siksa itu akibat kesewenangan Kami. Tidak! Kami tidak berlaku sewenang-wenang dan sama sekali tidaklah Kami menganiaya mereka dalam bentuk dan kadar apa pun tetapi mereka lah sendiri secara khusus yang senantiasa merupakan para penganiaya yang demikian mantap penganiayaannya sehingga apa yang mereka alami itu adalah buah amal mereka sendiri. Karena mereka telah berputus asa dari keselamatan bahkan keringanan.<sup>245</sup>

#### **B. Analisis Implementasi untuk menghindari Putus Asa pada zaman sekarang dalam Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.**

Putus asa atau keputusasaan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu, maka dia biasanya tidak kehilangan harapan. Ancaman Allah bagi orang yang putus asa, antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an surat az-Zumar ayat 53:

*“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah”.*<sup>246</sup>

Dalam ayat di atas, Allah menegur manusia yang melampaui batas kemampuan dirinya, dan juga melarang manusia berputus asa sebagai lawan dari sikap melampaui batas, namun di akhir ayat Allah berjanji akan mengampuni dosa hambanya tentunya jika mereka mau mentaati teguran dan larangan-Nya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan putus asa merupakan perbuatan yang dilarang Allah Swt. bahkan mengindikasikan sebuah kekufuran. Sebab tatkala orang putus asa dan sudah hilang harapan akan hidup maka ia tak lagi mengingat dan mengakui kekuasaan Allah.<sup>247</sup>

---

<sup>245</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Jilid 12, h. 590

<sup>246</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 743

<sup>247</sup> Mawardy Labay El-Sulthani, *Kembali ke Jalan Allah: Dengan Dzikir dan Do' a Taubat Menghapus Dosa* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000), h. 112.

Al-Qur'an juga selalu memperingatkan manusia yang merasa putus asa dari rahmat yang telah diberikan oleh Allah, bahkan mereka itu digolongkan sebagai orang-orang yang tidak beriman.

*"Manusia tidak pernah jemu memohon kebaikan dan jika ditimpak malapetaka, mereka berputus asa dan hilang harapan".*<sup>248</sup>

Manusia akan selalu diterpa cobaan, masalah, dan kesulitan yang tidak terduga karena sejatinya kehidupan dunia tidaklah sepi dari segala problematika yang ada baik yang sesuai dengan harapan maupun tidak. Namun manusia seringkali cepat merasa lelah, mudah putus asa apabila nikmat yang telah dipunyainya seketika lenyap, hilang dari tangannya ataupun ketika diterpa ujian dan kesulitan, seyogyanya sebagai manusia jangan sekali-kali berputus asa, melainkan harus tetap mempunyai harapan.<sup>249</sup>

Sikap dan rasa putus asa yang melanda seseorang akan menimbulkan sebuah gejala depresi pada diri seseorang tersebut, dimana keadaan depresi merupakan gangguan mental yang dapat menganggu segala aktifitas dan membuat kehidupan seseorang yang harusnya tertata menjadi berantakan. Gangguan mental sendiri adalah fenomena penyakit atau keadaan yang seringkali menimpa umat muslim, seringnya beberapa mengalami gangguan mental hanya akan terkungkung dengan meratapi penderitaan dan tidak memiliki solusi untuk menghadapinya dikarenakan seseorang yang mengalami juga belum tentu menyadarinya.

Seiring berjalannya waktu dan berputarnya roda kehidupan, Manusia akan selalu berhadapan dengan ujian. Baik berupa ujian musibah maupun ujian kebaikan agar bertambahnya iman dan takwa. Akan tetapi, dampak dari ujian tersebut akan selalu menghantui, sehingga banyak manusia merasa tidak tahan dan berat menjalani ujian yang dihadapinya. Dan memang terkadang kelalaian seseorang dari mengingat Allah swt. akan mengalami putus asa, karena keyakinan dan keimanannya semakin berkurang yang difokuskan hanya kehidupan dunia semata.<sup>250</sup>

---

<sup>248</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an terjemah...*, h. 770

<sup>249</sup> Roza Ramadhina, *Don't Worry: Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan*, (Yogyakarta: Uswah, 2007), 116-117.

<sup>250</sup> Mawardi Labay El-Sulthani, *Kembali ke Jalan Allah: Dengan ...*, h. 112

Menurut penulis dalam menganalisis Implementasi untuk menghindari Putus Asa pada zaman sekarang dalam Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, yang akan penulis paparkan, diantaranya:

1. Memperkuat keimanannya kepada Allah.

Dengan mentadaburi al-Qur'an dan memperhatikan ayat-ayat-Nya membantu sekali seseorang mengetahui tauhid, bahkan ia merupakan pintu terbesar untuk mengetahuinya. Yakni tetaplah kamu di atas pengetahuan itu, yakni bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, karena hal itu akan bermanfaat pada hari Kiamat.

Dikatakan demikian kepada Beliau, sedangkan Beliau seorang yang ma'shum adalah agar umat Beliau mengikuti Beliau, dan Beliau telah melakukan hal itu (beristighfar). Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya aku meminta ampun kepada Allah dalam sehari seratus kali."

Menurut Syaikh As Sa'diy, "Mintalah ampunan kepada Allah untuk dosamu, yaitu dengan mengerjakan sebab-sebab yang mendatangkan ampunan, seperti tobat, berdoa meminta ampunan, mengerjakan kebaikan, meninggalkan dosa dan memaafkan kesalahan".

Ini adalah pemuliaan Beliau kepada mereka. Hal itu karena dengan sebab keimanannya mereka, maka mereka memiliki hak atas orang mukmin baik laki-laki maupun wanita, di antara hak mereka adalah didoakan dan dimintakan ampunan untuk dosa mereka. Dalam perintah memintakan ampunan untuk mereka yang isinya mengandung penyingkiran dosa dan hukuman terhadap mereka terdapat perintah untuk memberikan sikap tulus kepada mereka dan mencintai kebaikan diperoleh mereka serta tidak suka keburukan diperoleh mereka, memerintahkan mereka kepada hal yang baik untuk mereka dan melarang sesuatu yang membahayakan mereka, memaafkan kesalahan mereka, mendorong mereka bersatu dan menyingsirkan segala dendam yang dapat menimbulkan permusuhan dan pertengkarannya, dimana hal itu dapat menambah dosa dan maksiat mereka.

2. Dzikir kepada Allah

Dengan *dzikrullah*, akan menyelamatkan seseorang dari badi keraguan, was-was, kecemasan dan dapat membangkitkan ketenangan, ketentraman dan

kedamaian maka hati akan menjadi tenram. Sebaimana diungkap dalam firman Allah :

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”*<sup>251</sup> (Ar-Ra’d: 28).

### 3. Ridha Terhadap *Qadha*

Meridhai apa yang terjadi, meskipun itu pahit. Karena telah digariskan oleh Allah SWT. Sebagai manusia, kita harus tabah dalam menjalani hidup. Ketabahanlah yang akan membuat hati kita lapang dalam menghadapi cobaan. Sebaimana diungkap dalam firman Allah :

*“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka jika ia memperoleh kebaikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata”*<sup>252</sup> (al-Hajj: 11)

### 4. Meninggalkan Maksiat dan Bertaubat

Meninggalkan maksiat dan bertobat dengan sungguh-sungguh, setiap jiwa akan mendapatkan kelapangan hati dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan, dapat menghilangkan kerenggangan antara hamba dengan Allah. Dengan meninggalkan maksiat akan menjadikannya tidak takut terhadap kematian, bahkan ia senang dengan datangnya kematian disebabkan kebahagiaan menghadap rabbnya, semua pintu rizki terbuka dari jalan yang tidak disangka-sangka, memudahkan semua persoalan yang dianggap sulit.<sup>253</sup>

### 5. Qana’ah atau menerima apa adanya setelah ia berusaha adalah gudang yang tidak akan habis

Sebab, qana’ah adalah Kekayaan jiwa, dalam hal ini kekayaan jiwa lebih tinggi derajatnya dan lebih mulia daripada kekayaan harta. Kekayaan jiwa melahirkan sikap menjaga kehormatan diri dan menjaga kemuliaan diri tidak meminta kepada orang lain. Tipe manusia yang qana’ah adalah menerima dengan ikhlas apa yang diberikan Allah<sup>42</sup>. Dengan menerima apa adanya nikmat yang telah diberikan dan tidak mengejar kekayaan dengan cara meminta

<sup>251</sup> DEPAG RI, *Al-Qur’ an terjemah...*, h. 365

<sup>252</sup> DEPAG RI, *Al-Qur’ an terjemah...*, h. 505

<sup>253</sup> Muhammad bin Ibrahim al-Hamid, Cara Bertaubat Menurut al-Quran dan as-Sunnah, terj. Muhibburahman , (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’ i, 2007), h. 341

kepada manusia atau mengemis, dengan melatih sikap ini maka akan terhindar dari kemungkinan rakus akan harta, jabatan dan lain sebagainya.

#### 6. Membaca dan Mentadabbur al-Qur'an

Karena sudah merupakan kewajiban setiap muslim bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia hingga akhir zaman. Dengan mengikuti petunjuk dari al-Qur'an kita akan mendapatkan pencerahan hati dan fikiran serta kelapangan dada dalam meghadapi persoalan apapun.

#### 7. Berteman Dengan Orang Saleh

Bergaul dengan orang-orang saleh akan melahirkan ketenangan batin tersendiri. Hal ini disebabkan kebiasaan orang saleh yang saling menasihati antar umat muslim di jalan kebaikan. Allah telah menyuruh kepada hamba-hambanya untuk berusaha bersahabat dengan orang-orang pilihan yang bersih dan duduk bersama para orang-orang saleh tersebut.<sup>254</sup> Sebagaimana dalam firman-Nya :

*“Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhanmu di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”*<sup>255</sup> (Q.S. al-Kahf : 28)

---

<sup>254</sup> Muhammd Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, terj. Habiburrahman Saerozi, (Jakarta: Gema Insani Press , 2005), h. 248

<sup>255</sup> DEPAG RI, *Al-Qur' an terjemah...*, h. 440

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan penulis pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran Ayat-ayat Putus Asa dalam studi Tematik yang penulis tetapkan tersebut dikemukakan tafsirnya oleh Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah berikut : a. Menurut penulis Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *ya'isa* mengandung beberapa macam makna yaitu: Mengandung makna seseorang yang berputus asa terhadap mengkufuri akan iman kepada hari kiamat dan iman kepada kitab-kitab Allah. Mengandung makna seseorang yang berputus asa dari rahmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Mengandung makna seseorang yang berputus asa dari tertimpa bencana (Musibah). b. Menurut penulis Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *Qanatha* mengandung makna bila Allah menganugerahkan manusia kenikmatan, seperti kekuatan fisik, kekayaan, dan kelapangan hidup, sehingga melupakan Allah dan tidak mensyukuri-Nya dan apabila dia ditimpa kesusahan, seperti penyakit atau kemiskinan, niscaya dia berputus asa, kehilangan harapan dari limpahan rahmat Allah. c. Menurut penulis Quraish Shihab dalam menafsirkan kata *Balasa* mengandung makna seseorang yang pendurhaka terhadap nikmat Allah diberikan di dunia dan berputus asa akan siksa yang amat pedih di akhirat nanti.
2. Implementasi untuk menghindari Putus Asa pada zaman sekarang dalam Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, yang akan penulis paparkan, diantaranya : Memperkuat keimanannya kepada Allah. Dzikir kepada Allah. Meninggalkan Maksiat dan Bertaubat. *Qana'ah* atau menerima apa adanya setelah ia berusaha adalah gudang yang tidak akan habis. Membaca dan Mentadabbur al-Qur'an. Berteman Dengan Orang Saleh

#### B. Saran-saran

1. Penulis menganjurkan kepada para pembaca untuk meneliti lebih lanjut Penafsiran Ayat-ayat Putus Asa dalam studi Komparatif karena menurut pengamatan penulis penafsirannya berbeda-beda pada setiap ayatnya.

2. Penulis menyadari bahwa selama penelitian banyak mengalami kekurangan baik materi maupun pemahaman, sehingga menimbulkan pemahaman yang mungkin berbeda. Maka dari itu penulis menyarankan kepada para pembaca untuk memberi masukan dan penyempurnaan sehingga lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. 1364. *al-Mu'jam al-Mufahras li alfadzi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- al-Farmawi, Abd. al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Mawdu'i, Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 2002. *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Farmawy, Abu al-Hayya. 1977. *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-maudhu'i*. Kairo: Maktabah al-Jumhuriyyah.
- al-Jauzi, Jamal al-Din Abi al-Farj Abd al-Rahman bin. 1984. *Nuzhah al-A'yun al-Nawazir fi 'Ilm al-Wujuh wa al-Nadzair*. Beirut: Dar al-Nusyur.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 2006. *Tafsir al-Maraghi*. jilid 25. Beirut: Darul Fikr.
- Al-Mawardi. 2001. *Kenikmatan Kehidupan Dunia dan Agama: Adab al-Dunya Wa al-Din*. terj. Kamaluddin Sya'diyatul haramain. Jakarta: Pustaka Azzam.
- al-Mishr, Ibn Mandzur al-Afriqi. 2006. *Lisan al-'Arab*. Kairo : Darul Hadits.
- Al-Mudarris, Muhammad Taqi. 2005. *Jangan Stres Karena Cobaan*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Az-Zahra.
- al-Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progesif.
- al-Qarni, Aidh bin 'Abdullah. 2005. *al-Qur'an Menjadikan Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: Cendekia.
- Amin, Samsul Munir. 2007. Kenapa Harus Stres. Cet. I. Jakarta: Amzah.
- Anam, Masrul. 2022. "Eksplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut al-Qur'an, al-Ijaz", Volume 4. Nomor 1. Juni. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Usuluddin dan Dakwah. IAIN Kediri.
- Anwar, Maluddin. 2015. *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Atabik, Ahmad. 2014. *Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia*. Kudus: STAIN Kudus.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, Jilid 13. terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Baidan, Nashruddin. 2011. *Metode Penafsiran Alquran, Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Berkah, Alfiah. 2019. *Untuk Kamu yang Hampir Putus Asa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Beruntu, Ali Geno. 2018. “*Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab*”. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53. no. 9.
- Dapartemen Agama RI. 2010. Al-Qur'an dan Tafsirnya. jilid IV. Jakarta: Penerbit Lentera Abadi.
- DEPAG RI. 1989. Al-Qur'an terjemah. Semarang: Toha Putra.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- El-Sulthani, Mawardi Labay. 2000. *Kembali ke Jalan Allah: Dengan Dzikir dan Do'a Taubat Menghapus Dosa*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Ferdiansyah, Muh. 2023. “*Putus Asa dalam Al-Qur'an (Telaah Terhadap Penafsiran Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar)*”. Skripsi. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Alauddin Makassar.
- Hamka. 1939. *Tasawuf Modern*. Cet. II. Djakarta: Djajamurni.
- Has, Muhammad Hasdin. 2016. “Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”. *Al-Munzir* 9. no. 1.
- Hasibuan, Idayanti. 2023. “*Pemaknaan Kata Qana'a Dan Ya'isa Dalam Al-Qur'an*”. Skripsi. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hs, Fakhruddin. 1992. *Ensiklopedia Al-Qur'an* 1. jilid 1. Jakarta: Renika Cipta.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab) diakses pada Rabu 28 Agustus 2023
- Ibn al-Athir, Imam Majd al-Din Abi al-Sa'dat al Mubarak bin Muhammad. 2001. *al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Athar*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ichwan, Mohammad Nor. 2004. *Tafsir Ilmy, Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains Modern*. Jogjakarta: Menara Kudus Jogja.
- Iqbal, Muhammad. 2010. *Etika Politik Qur'ani: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Kekuasaan*. Medan: IAIN Press.
- Istibsyaroh. 2009. “*Putus Asa Dalam Perspektif Psikologi*”. Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. t.th. Bandung: Tafakur.

- Jumaida, Dian. 2018. “*Ungkapan Lafadz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an*”. Skripsi. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Jumaida, Dian. 2018. *Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa Dalam Al-Qur'an*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam.
- Karimah, Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti. 2021. “*Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam Al-Qur'an*”. no. 03. Jurnal Iman dan Spiritualitas I.
- Kathir, Ibn. 1994. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. jilid 4. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Kementerian Agama RI. 2016. *Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.
- Khamis, Masyhuril. 2011. *Jangan Putus Asa Dari Rahmat Allah*. Jakarta: Republika.
- Madjid, Nurcholis. 1994. *Lautan Hikmah*. Cet. I. Bandung: Mizan.
- Maharani, Fransiska. 2020. *Penafsiran Quraish Shihab (Al-Misbah) Terhadap Ayat-Ayat Kematian Dalam Al-Qur'an*. Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.
- Masduki, Mahfudz. 2012. *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amtsال al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masrur, Moh. 2015. Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Cet. VII; Yogyakarta: Rake Sarasini.
- Muhammad, Al-Husayn bin. 1381. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Kairo: Nazar Mustafa Al-Baz.
- Muhammad, Su'aib H. 2013. *Tafsir Tematik, Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya*. Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI.
- Musbikin, Imam. 2014. *Mutiara al-Qur'an (Khazanah Ilmu Tafsir & al-Qur'an)*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Nur, Afrizal. 2018. *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*. Pustaka Al-Kautsar.
- Nurhidayat, M. Ilham. 2022. *Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb Dan Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*. Skripsi. Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

- Olson, Ken. 2005. *Psikologi Harapan*. terj. Suparyakir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnamawaty, dkk Urip Widodo, Sri. 2020. *Life Is Beautiful*. Bogor: Guepedia.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahayu, Iin Tri. 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*. cet 1. Yogyakarta: UIN Malang Press.
- Ramadhina, Roza. 2007. *Don't Worry: Bersama Kesulitan Pasti Ada Kemudahan*. Yogyakarta: Uswah.
- Riza, Vika Rachmania Hidayah Muhammad Himmatur. 2022. “*Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Misbah: Studi Penafsiran Surah Al-Ahzab Ayat 59*”. TANZIL: JURNAL.
- Rizal, Yose. 2010. *Jangan Berputus Asa*. Jakarta: Media Setia Karya.
- Salim, Abdul Mu'in. 2005. Metodologi Ilmu Tafsir (Yogyakarta: Teras,
- Salim, dkk Abd. Mui. 2009. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Cet.I; Makassar: Alauddin University Press.
- Santana, Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sharah, Umy. 2021. “*Putus Asa menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Tafsir Al-Munir : Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*”. Skripsi. Bengkulu: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
- Shihab, M. Quraish 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 10. Jakarta: Lentara Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Tafsir Al Mishbah (Pesana, Kesan dan Keserasian Al-Quran)*. Cet. 2. Vol. 12. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2007. Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. II. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Qurasih. 2001. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Cet. III. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sholikhah, Barokatus. 2018. “*Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Mishbah)*”. Skripsi. Tafsir Hadits. Semarang: Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo.

- Sudarsono.1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali.
- Supriana. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Syaikh, Abdurrahman Hasan Alu. 2003. *Fathul Majid*. Jakarta: Azzam,
- Usman, Abur Hamdi. 2014. “*Kaedah Tafsir dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*”. Tesis: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Usman. 2009. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Valentine, James Lee. 2005. *Pure Tower*. Terj. Refina Inariasari. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Wartini, Atik. 2014. “*Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*”. HUNAFA: Jurnal Studia Islamika 11. no. 1.
- Yamani, Moh Tulus. 2015. “*Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*”. no. 02. J-PAI 1.
- Yassuni, Louis Ma'lufal. 2000. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Yusuf, Syamsu. 2021. *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*. Cet. II Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakariyya, Al-Husain Ahmad bin Faris bin. 2008. *Maqayis al-Lughah*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Zubair, Anton Bakker dan Achmad Charis. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuhdi, Ahmad. 1996. *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*. Cet. IV. Yogyakarta: Multikarya Grafika.
- Zulaiha, Eni dkk. 2020. “*Mengatasi Putus Asa: Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik*”. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.